

**REPRESENTASI *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DALAM  
SERIAL DRAMA *EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO*  
(Analisis Semiotika John Fiske)**

**SKRIPSI**



oleh:

**ALFIANA MAULANI CHASANAH**

**NIM. 18.12.11.076**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

**REPRESENTASI *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DALAM  
SERIAL DRAMA *EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO***

(Analisis Semiotika John Fiske)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



oleh:

**ALFIANA MAULANI CHASANAH**

**NIM. 18.12.11.076**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

**AGUS SRIYANTO, S.Sos., M.Si**

**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

### NOTA PEMIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Alfiana Maulani Chasanah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Alfiana Maulani Chasanah

NIM : 18.12.11.076

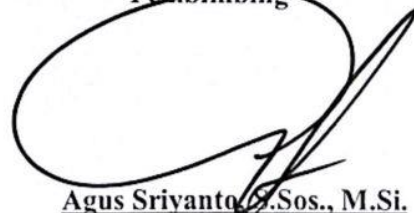
Judul : Representasi *Autism Spectrum Disorder* dalam Serial Drama  
Extraordinary Attorney Woo (Analisis Semiotika John Fiske)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
pada sidang munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 03 Maret 2023

Pembimbing



Agus Srivanto, S.Sos., M.Si.

NIP. 19710619 200912 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfiana Maulani Chasanah  
NIM : 18.12.11.076  
Proram studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul Representasi *Autism Spectrum Disorder* dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (Analisis Semiotika John Fiske) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Surakarta, 01 Maret 2023

Yang menyatakan



Alfiana Maulani Chasanah

NIM. 18.12.11.076

**HALAMAN PENGESAHAN**

REPRESENTASI *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DALAM SERIAL  
DRAMA EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO (Analisis Semiotika John  
Fiske)

Disusun oleh:

**Alfiana Maulani Chasanah**

**NIM. 18.12.11.076**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

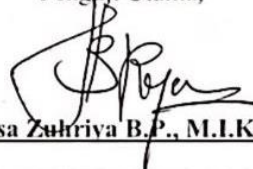
Pada hari Senin, 20 Maret 2023

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 14 April 2023

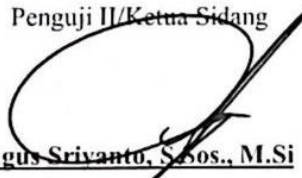
Penguji Utama,



**Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom**

**NIP. 19920203 201903 2 015**

Penguji II/Ketua Sidang



**Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si**

**NIP. 19710619 200912 1 001**

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Joni Rusdiana M.I.Kom**

**NIP. 19830602 201801 1 002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



**Prof. Dr. Mah, M.Ag.**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia, rahmat dan juga kesempatan ini saya berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak Jumikan dan Ibu Warni Kustini yang telah mendukung segala sesuatu yang saya butuhkan selama perkuliahan, selalu mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya dan mendoakan yang terbaik pada setiap sujud dengan tulus.
2. Saudara saya satu-satunya, Wahyu Hidayat yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
3. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a.
4. Teman-teman terdekat saya yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Seluruh teman-teman KPI yang pernah saya repotkan selama pengerjaan skripsi.
6. Diri saya sendiri, yang telah berjuang melawan rasa malas dan tetap percaya diri hingga dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun melebihi target pengerjaan.

## **MOTTO**

*“ini adalah kehidupan pertama kita. Pertama kalinya kita menjalani hidup, bagaimana bisa kita ahli dalam hal yang bahkan kita saja baru mencobanya? ... jadi tentu saja kita bisa melakukan kesalahan. Tapi, jangan mengulang kesalahan yang sama dan jadilah orang yang lebih baik.”*

*(Kim Junkyu)*

## ABSTRAK

**ALFIANA MAULANI CHASANA, NIM. 18.12.11.076, Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said. 2023.**

Pandangan masyarakat terhadap penyandang autisme di era sekarang ini masih tergolong negatif dan menyedihkan. Anggapan mereka terhadap penyandang autisme sebagai abnormal atau kelainan bawaan, padahal jika ditelusuri lebih dalam lagi autisme hanyalah gangguan perkembangan anak dari berbagai aspek seperti halnya gangguan perkembangan komunikasi atau bahasa, fungsi sosial dan perilaku repetitif serta interaksi sosial sehingga penyandang autisme terlihat berbeda dari yang lain. Penyampaian makna atau pesan mengenai penyandang autisme tidak hanya tergambar pada kehidupan nyata. Ada berbagai media yang bisa digunakan dalam penyampaian tersebut yakni salah satunya menggunakan media massa dalam bentuk serial drama. *Extraordinary Attorney Woo* merupakan serial drama yang mengangkat kisah kehidupan dari penyandang autisme, dalam penggambarannya terdapat diskriminasi atau perlakuan negatif dari tokoh lain terhadap penyandang autisme, hal tersebut membuat peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana representasi autisme spectrum disorder dalam serial drama tersebut.

Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotika oleh John Fiske.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa autisme dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* digambarkan sebagai seorang pengacara autisme yang memiliki IQ di atas rata-rata yang mampu mengingat hal-hal yang ia lihat. Namun, dalam kehidupannya sebagai penyandang autisme tidak terlepas dari tindakan negatif dari masyarakat seperti diskriminasi pada lingkungan sosial ia dianggap sebagai anggota dari panti disabilitas. Pada lingkungan sekolah Woo Young-woo mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-temannya. Pada lingkungan pekerjaannya di bidang hukum, Woo Young-woo sering mendapatkan perilaku kurang mengena seperti diragukan kredibilitasnya sebagai pengacara, dianggap melakukan nepotisme dalam mendapatkan pekerjaan dan diskriminasi non verbal dari klien. Kemudian, diskriminasi juga didapatkan oleh Woo Young-woo dalam hubungannya dengan lawan jenis.

Kata kunci : *Autism spectrum disorder*, semiotika, *Extraordinary Attorney Woo*



## ABSTRACT

**ALFIANA MAULANI CHASANAHA, NIM. 18.12.11.076, Representation of Autism Spectrum Disorder in Drama Series Extraordinary Attorney Woo (Semiotic Analysis of John Fiske). Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Da'wah and Communication Department. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University. 2023.**

*Society's view of people with autism in today's era is still relatively negative and sad. Their perception of autistic people as abnormal or congenital abnormalities, even though if explored more deeply autism is just a child development disorder from various aspects such as disorders of communication or language development, social functioning and repetitive behavior and social interaction so that people with autism look different from others. Conveying meaning or messages about autistic people is not only reflected in real life. There are various media that can be used in this delivery, one of which is using mass media in the form of a drama series. Extraordinary Attorney Woo is a drama series that lifts the life story of people with autism, in its depiction there is discrimination or negative treatment from other characters towards people with autism, this makes researchers want to describe how autism spectrum disorder is represented in the drama series.*

*This thesis uses a descriptive qualitative research approach with data collection techniques used namely documentation and literature study. The data validation technique uses the source triangulation method. Meanwhile, the data analysis technique used is semiotic analysis by John Fiske.*

*The findings of this study indicate that autism in the drama series Extraordinary Attorney Woo is described as an autistic lawyer who has an above average IQ who is able to remember the things he sees. However, in his life as an autistic person, he cannot be separated from negative actions from society, such as discrimination in the social environment. He is considered a member of a disability institution. In the school environment, Woo Young-Woo gets bullying from his friends. In his work environment in the legal field, Woo Young-Woo often gets unpleasant behavior such as doubting his credibility as a lawyer, being considered nepotism in getting a job and non-verbal discrimination from clients. Then, discrimination was also found by Woo young-woo in relation to the opposite sex.*

*Keywords: Autism spectrum disorder, semiotics, Extraordinary Attorney Woo*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Representasi *Autism Spectrum Disorder* Dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (Analisis Semiotika John Fiske)” dengan baik. Sholawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, nasihat dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana M.I.Kom. Selaku koordinator program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis.
4. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak menyempatkan serta meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan terbaik hingga penulis menyelesaikan kuliah.
5. Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom. selaku Dosen Penguji Utama, Joni Rusdiana, M.I.Kom., selaku Dosen Penguji 1, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis, memberikan kritik/saran untuk perbaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu bagi penulis dan

staff Akademik FUD yang banyak membantu dalam urusan prosedur ujian seminar hingga munaqosyah penulis.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Jumikan dan Ibu Warni Kustini serta saudara penulis Wahyu Hidayat. Terimakasih atas segala dukungan, kesabaran, pengorbanan, semangat dan doa restu di setiap langkah ini.
8. Teman-teman KPI angkatan 18 UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan semangat. Terutama Yuni dan Shinta yang telah banyak membantu penulis.
9. Choi Hyunsuk, Park Jihoon, Yoshinori, Kim Junkyu, Yoon Jaehyuk, Asahi, Kim Doyoung, Haruto, Park Jeongwoo, So Junghwan, *Treasure* yang selalu memberikan hiburan dan *moodboster* disaat penulis lelah, serta menjadi inspirasi bagi penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta semangat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Terimakasih penulis ucapkan, semoga atas bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut menjadi amal baik. Penulis menyadari, begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini.

Surakarta,01 Maret 2023

Penulis,

**Alfiana Maulani Chasanah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Pembatasan Masalah.....</b>	<b>12</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>13</b>

<b>F. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Teori .....	15
1. Representasi.....	15
2. Komunikasi Massa .....	17
3. Serial Drama.....	20
4. Autism Spectrum Disorder .....	23
5. Ableism .....	29
6. Analisis Semiotika John Fiske .....	31
B. Kajian Pustaka.....	33
C. Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
B. Pendekatan Penelitian .....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41

G. Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV .....</b>	<b>45</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum.....	45
B. Analisis Data .....	48
1. Sajian data .....	48
2. Pembahasan .....	85
<b>BAB V.....</b>	<b>91</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Serial Drama <i>Extraordinary Attorney Woo</i> .....	7
Gambar 2. Scene diskriminasi dalam Serial drama <i>Extraordinary Attorney Woo</i> .....	10
Gambar 3. Kerangka berpikir.....	36
Gambar 4. Poster serial drama <i>Extraordinary Attorney Woo</i> .....	45
Gambar 5. Episode 01 <i>scene</i> 00.01.50 .....	48
Gambar 6. Episode 01 <i>scene</i> 00.02.33 .....	50
Gambar 7. Episode 01 <i>scene</i> 00.03.41-00.03.46.....	51
Gambar 8. Episode 15 <i>scene</i> 00.41.12-00.41.55.....	53
Gambar 9. Episode 06 <i>scene</i> 01.08.32 .....	54
Gambar 10. Episode 03 <i>scene</i> 00.17.15-00.17.45.....	55
Gambar 11. Episode 01 <i>scene</i> 01.08.01-01.08.18.....	57
Gambar 12. Episode 01 <i>scene</i> 00.09.17-00.09.21.....	59
Gambar 13. Episode 07 <i>scene</i> 00.53.54 .....	60
Gambar 14. Episode 14 <i>scene</i> 00.14.44 .....	61
Gambar 15. Episode 15 <i>scene</i> 00.39.14 .....	62
Gambar 16. Episode 03 <i>scene</i> 00.27.23-00.27.52.....	63
Gambar 17. Episode 14 <i>scene</i> 00.11.48 .....	65
Gambar 18. Episode 04 <i>scene</i> 00.11.56 .....	65
Gambar 19. Episode 04 <i>scene</i> 00.12.15 .....	66
Gambar 20. Episode 04 <i>scene</i> 00.13.27-00.14.02.....	67
Gambar 21. Episode 01 <i>scene</i> 00.18.58 .....	68

Gambar 22. Episode 01 <i>scene</i> 00.26.24 .....	70
Gambar 23. Episode 03 <i>scene</i> 00.35.50-00.36.26.....	71
Gambar 24. Episode 03 <i>scene</i> 00.40.28-00.41.04.....	73
Gambar 25. Episode 03 <i>scene</i> 00.47.00-00.47.14.....	75
Gambar 26. Episode 05 <i>scene</i> 00.06.43-00.12.02.....	77
Gambar 27. Episode 07 <i>scene</i> 00.47.56-00.49.01.....	79
Gambar 28. Episode 08 <i>scene</i> 00.04.21-00.04.31.....	81
Gambar 29. Episode 13 <i>scene</i> 00.59.49-01.00.53.....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rating Drama .....	8
Tabel 2. <i>Timeline</i> Penelitian.....	37
Tabel 3. Level penelitian John Fiske .....	43
Tabel 4. Pemeran/ tokoh drama .....	47
Tabel 5. Sajian Data .....	49
Tabel 6. Sajian Data .....	50
Tabel 7. Sajian Data .....	52
Tabel 8. Sajian Data .....	53
Tabel 9. Sajian Data .....	54
Tabel 10. Sajian Data .....	55
Tabel 11. Sajian Data .....	57
Tabel 12. Sajian Data .....	59
Tabel 13. Sajian Data .....	61
Tabel 14. Sajian Data .....	61
Tabel 15. Sajian Data .....	62
Tabel 16. Sajian Data .....	63
Tabel 17. Sajian Data .....	65
Tabel 18. Sajian Data .....	66
Tabel 19. Sajian Data .....	66
Tabel 20. Sajian Data .....	67
Tabel 21. Sajian Data .....	69
Tabel 22. Sajian Data .....	70

Tabel 23. Sajian Data .....	71
Tabel 24. Sajian Data .....	75
Tabel 25. Sajian Data .....	77
Tabel 26. Sajian Data .....	79
Tabel 27. Sajian Data .....	81
Tabel 28. Sajian Data .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Garis besar cerita per episode pada serial drama <i>Extraordinary Attorney Woo</i> .....	97
Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup .....	99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah autis masih dianggap enteng dan bahkan sering digunakan sebagai bahan ejekan oleh banyak orang dikarenakan banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui apa arti sebenarnya autis itu sendiri. Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan otak yang menyebabkan penyandanginya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain (nimh.nih.gov).

Autisme merupakan gangguan perkembangan anak yang mengakibatkan anak tersebut mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan kesulitan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Sehingga proses interaksi mereka dengan orang lain menjadi terganggu (KBBI, 2022). *Autism Spectrum Disorder* mengacu pada gangguan perkembangan anak yang kompleks yang menyangkut permasalahan dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan imajinasi anak.

*Autism spectrum disorder* merupakan suatu karakteristik autisme yang mana dia bisa menggambarkan diri sebagai individu yang tidak benar-benar mengidap *autism spectrum disorder*. Akan tetapi, di suatu kondisi lain dia juga menampilkan ciri-ciri umum autistik seperti menghindari *eye contact* (kontak mata), menggerakkan jari-jari tangan seperti kupu-kupu, dan juga mengulang perkataan orang lain (Priyatna, 2010). Penyandang *autism spectrum disorder* menurut Sutadi (1997) dapat dikelompokkan dari adanya gangguan perilaku seperti gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan perilaku

motorik dan juga gangguan sensori. Penyandang autisme dapat didiagnosis pada segala umur, akan tetapi gejala akan timbul pada anak umur 2 tahun(nimh.nih.gov).

Kasus penyandang autisme sendiri mengalami peningkatan setiap tahun nya, setidaknya ada 500 orang per tahun untuk tambahan anak autis. Di Indonesia sendiri jumlah kasus penyandang autis mencapai 2,4 juta dan terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut data CDC (*Center for Disease Control and Prevention, USA*) pada tahun 2012, bahwa setiap 88 anak, ditemukan 1 anak pengidap autisme. Dan angka ini terus meningkat. Pada tahun 2014, setiap 68 anak ditemukan satu anak autis (Hafil, 2021).

Untuk data penyandang *ASD (autism spectrum disorder)* di Indonesia masih belum ditemukan data yang pasti atau valid. Merujuk pada data *incidence and prevalence ASD (autism spectrum disorder)*, setidaknya terdapat sekitar dua kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Kemudian data penduduk Indonesia yaitu 276,4 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,22% (Kemenpppa.go.id).

Pandangan masyarakat terhadap penyandang autis masih tergolong negatif dan menyedihkan, dimana mereka sering memandang autis sebagai abnormal atau kelainan bawaan. Padahal autisme hanyalah gangguan perkembangan anak dari berbagai aspek seperti gangguan perkembangan komunikasi (bahasa) fungsi sosial dan perilaku repetitif serta interaksi sosial sehingga membuat mereka terlihat berbeda dari yang lain. Penyandang autis juga dipandang sebagai orang yang tidak bisa melakukan apapun terlebih bekerja. Penyandang *autism spectrum*

*disorder* atau autisme sering dipandang sebelah mata. Mereka sering dipandang sebagai aib keluarga dikarenakan gangguan mental dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam komunikasi, penyandang autisme akan sulit memahami perkataan orang lain terutama ketika diberi *guyonan*, lelucon, atau sarkasme dan ketika memahami perasaan orang lain. Bahkan banyak penyandang autisme tidak berbicara sama sekali ketika kecil.

Menurut Yatim (2007) pengelompokkan anak autis berdasarkan interaksi sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu menyendiri, pasif dan aktif. Untuk kelompok pertama atau menyendiri, dia terlihat menghindari kontak fisik dengan lingkungannya dan ketika melakukan suatu hal, maka anak autis akan melakukannya berulang-ulang. Kedua, kelompok pasif mereka lebih bisa bertahan dengan kontak fisik, dan sering kali mampu bermain dengan kelompok teman bergaul dan teman sebaya tetapi mereka jarang mencari teman sendiri. Ketiga, anak autis kelompok aktif. Mereka menggunakan caranya sendiri untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dimana kelompok ini bertolak belakang dengan kelompok pertama karena lebih cepat berbicara dan memiliki banyak perbendaharaan kata. Meskipun bisa merangkai kata dengan baik, tetapi tetap saja akan terselip kata-kata aneh dan kurang dimengerti (Sampurno, 2015).

Anak dengan gangguan autisme termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Bagi orang awam, ke-khusus-an mereka terletak pada perlakuan dan penanganan saja dan banyak yang tidak menyadari bahwa sebenarnya anak autis memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki anak normal. Anak-anak penderita autis bisa memiliki IQ diatas rata-rata, karena mereka biasanya hanya terfokus pada satu hal

saja. Dan bila mereka melakukan suatu hal, mereka akan melakukannya dengan teliti. (Huzaemah, 2010) Sebagai contoh Max Park, penyandang autis yang berhasil memecahkan rekor kecepatan *Rubi's Cube* Amerika. (Guinness World Records, 2019)

Berbicara tentang autis, banyak sekali film atau drama yang membahas hal tersebut diantaranya beberapa drama yang berasal dari Korea yaitu *It's Okay Not To Be Okay* drama serial Netflix dan tvN yang dirilis pada 08 Juli 2020 menceritakan tentang seorang pria bernama Moon Kang-Tae yang memiliki saudara laki-laki penyandang disabilitas mental bertemu dengan seorang perempuan yang bekerja sebagai penulis sastra anak populer yang memiliki gangguan kepribadian anti sosial dan memiliki sifat egois dan kasar. Kemudian drama *Move to Heaven* merupakan drama yang diproduksi oleh Netflix ini dirilis pada tanggal 14 Mei 2021 menceritakan tentang pemuda autis yang bekerja mengelola jasa pembersihan trauma. Film di Indonesia juga ada yang mengangkat tema autisme yaitu *My Idiot Brother* dirilis pada 04 Oktober 2014 tersebut merupakan film hasil produksi dari Film One Production mengisahkan tentang seorang anak perempuan 15 tahun yang tidak menerima kakaknya yang memiliki keterbelakangan mental. Kemudian film *Dancing In The Rain* karya Rudi Aryanto rilis pada tanggal 18 Oktober 2018 mengangkat kisah seorang autis yang hidup bersama nenek nya. Diantara drama dan film tersebut ada salah satu drama yang mengisahkan tentang kehidupan seorang autisme yaitu serial drama korea *Extraordinary Attorney Woo*. Serial drama tersebut diambil oleh penulis dikarenakan cocok dengan masalah yang akan diambil oleh penulis mengenai

diskriminasi yang diperoleh penyandang autisme dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

Diskriminasi memiliki makna perlakuan tidak adil atau seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya merupakan sama dengan kelompok pelaku diskriminasi tersebut. Menurut Baron & Donn (2003) diskriminasi dapat berakar dari sikap ketidaksengajaan yang kemudian terpicu secara otomatis dan stereotip atau sikap dimana orang tersebut tidak menyadari perilakunya (Sarikusuma & Hasanah, 2012). Pemerintahan Indonesia juga memberi pengertian mengenai diskriminasi dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (3) “Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya” (Wulandari, 2018).

Salah satu bentuk diskriminasi yaitu *bullying*, dilansir dalam (Okezone.com) kasus bullying terjadi pada anak berusia 10 tahun di Utah, Amerika Serikat. Anak tersebut mendapatkan perilaku bullying di Sekolahnya karena menderita autisme, dikarenakan tidak tahan dengan bullying yang dilakukan oleh teman-temannya selama beberapa bulan, anak tersebut ditemukan tidak bernyawa dikamar oleh ibunya. Sebuah studi menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan autisme



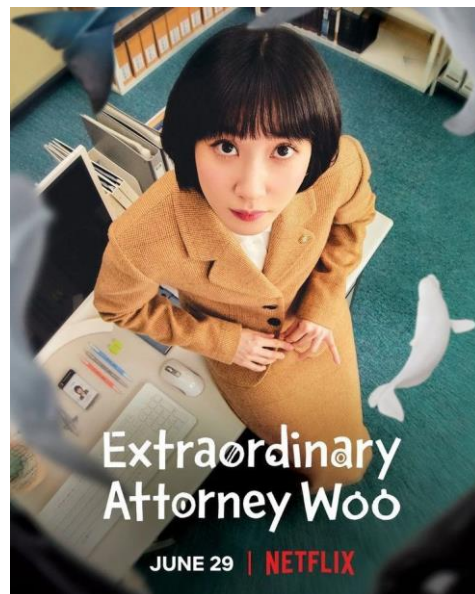
memiliki peluang lima kali lebih mungkin untuk menjadi korban perundungan atau bullying di lingkungannya. Akan tetapi, para orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis berpendapat bahwa kemungkinan anak autis menjadi korban perundungan akan jauh lebih tinggi dari itu. Sekitar 46% anak autis di sekolah menengah mengaku menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah (Klikdokter.com). Penyebab anak yang menderita autisme mengalami perundungan dikarenakan kesulitan dalam mengenali isyarat sosial dan sering kali merasa canggung saat berada disekitar orang lain. Penyandang sindrom autisme memiliki kebiasaan yang membuat mereka nyaman yakni melakukan sesuatu secara berulang dan terkadang terlalu sensitif terhadap rangsangan lingkungan.

Penyandang autis tidak bisa dipungkiri sering memperoleh tindakan diskriminasi terkait dengan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Cara pandang orang-orang terhadap penyandang autis negatif juga terkesan sinis dan bahkan tingkat kasihan orang-orang terhadap penyandang autis juga secara implisit seperti merendahkan. Dari pernyataan tersebut penulis menemukan dan tertarik untuk meneliti mengenai tindakan-tindakan diskriminasi yang tertuang dalam sebuah serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

Serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama produksi Astory yang tayang perdana di *channel* tv baru Korea gabungan antara Sky Tv dengan Genie yaitu ENA pada tanggal 29 Juni 2022 ditulis oleh Moon Ji-won dan disutradarai oleh Yoo In-sik. Drama tersebut dibintangi oleh aktor dan aktris Park Eun-bin sebagai Woo Young-woo, Kang Tae-oh sebagai Lee Jun-ho, Kang Ki-

young sebagai Jung Myung-seok. Drama *Extraordinary Attorney Woo* bisa diakses melalui aplikasi streaming Netflix dan WeTv.

Drama *Extraordinary Attorney Woo* memiliki jalan cerita dengan tokoh utama penyandang autis, maka dari hal tersebut jika dibandingkan dengan drama-drama lain atau drama yang juga menceritakan mengenai autis yaitu *It's Okay Not To Be Okay*, Drama *Extraordinary Attorney Woo* lebih unggul dalam cerita sekaligus dalam pembahasan mengenai autis. Drama *It's Okay Not To Be Okay* pembahasan mengenai autisme tergolong sangat minim, dikarenakan penyandang disabilitas atau autis dalam drama tersebut hanya sebagai tambahan atau bukan inti utama cerita.



Gambar 1. Poster Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo*

Sumber : *Pinterest*

Drama *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama yang berfokus pada kisah Woo Young-woo (Park Eun-bin), seorang pengacara yang juga mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Meskipun mengidap penyakit yang membutuhkan perhatian khusus, Woo diceritakan memiliki nilai IQ yang sangat tinggi hingga mencapai skor 164. Tak hanya itu, ia memiliki daya ingat luar biasa dan tak pernah melupakan hal-hal yang ia lihat. Kepintaran dan kemampuan spesial itu membuatnya bisa menghafal pasal-pasal hukum penting. Itu telah menjadi kebiasaannya sejak kecil bersama sang ayah. Hal itu pula yang membuat Woo Young-woo mampu bekerja dan bersaing secara sehat sebagai pengacara magang di firma hukum raksasa. Gelagat yang unik membuat Woo kerap menghadapi prasangka dan diremehkan orang lain. Di samping itu, Woo juga memiliki keterbatasan pada kecerdasan emosional sehingga ia kerap merasa canggung ketika harus bertemu banyak orang.

Menurut data Nielsen Korea untuk rating drama Korea pada bulan Juli 2022 (Putri, 2022).

Tabel 1. Rating Drama

No.	Drama	Channel	Rating
1.	<i>It's Beautiful Now</i>	KBS2	26,2%
2.	<i>Extraordinary Attorney Woo</i>	ENA	15,7%
3.	<i>Why Her?</i>	SBS	10,7%
4.	<i>Alchemy Of Souls</i>	tvN	7,6%
5.	<i>Doctor Lawyer</i>	MBC	7,2%

6.	<i>Big Mouth</i>	MBC	6,2%
7.	<i>Cafe Minamdang</i>	KBS2	5,7%
8.	<i>Eve</i>	tvN	4,5%
9.	<i>Today's Webtoon</i>	SBS	4,1%
10.	<i>Adamas</i>	tvN	3.5%

Drama *Extraordinary Attorney Woo* yang tayang pada *channel* ENA TV mendapat rating tayangan sebanyak 15,7% pada bulan Juli menempati posisi kedua setelah drama *It's Beautiful Now* 26,2% yang tayang pada *channel* KBS2 Tv.

Drama Korea merupakan sebuah tayangan televisi Korea yang kini sudah mendunia akibat gelombang *Korean Wave*. Drama Korea sendiri kini bisa diakses dan ditonton oleh masyarakat luas bahkan dunia. Serial drama merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki peranan yang cukup penting dan tidak hanya sekedar berperan sebagai hiburan. Sebagai media komunikasi massa tayangan televisi juga digunakan untuk mengkonstruksi realitas yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Film atau drama biasanya menyajikan dalam bentuk simbol, kode atau tanda tertentu (Mursid & Manesah, 2020).

Dalam drama tersebut penulis menemukan beberapa tanda yang digunakan untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa penyandang autisme juga dapat memiliki pekerjaan dan juga memiliki prestasi. Drama tersebut juga menampilkan tanda yang menunjukkan pesan untuk peduli dan memberi dukungan moral kepada penyandang autisme.



Gambar 2. Scene diskriminasi dalam Serial drama

*Extraordinary Attorney Woo*

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* digunakan peneliti sebagai bahan penelitian dikarenakan dalam drama tersebut menggambarkan sosok penyandang *autism spectrum disorder* yang berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap penyandang autis. Drama tersebut menceritakan tentang kisah penyandang *autisme spectrum disorder* dan konflik-konflik yang terjadi di dalam kehidupannya. Konflik yang dimaksud meliputi keberhasilan seorang autis menjadi seorang pengacara dengan nilai sempurna dan diskriminasi yang diperoleh baik verbal maupun non verbal dalam kehidupannya.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis semiotika, penelitian dari Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, Ana Fitriana Poerana (2021) dengan judul analisis semiotika Roland Barthes mengenai *pseudobulbar affect* dalam film *Joker*, menunjukkan bahwa analisis teori semiotika menggunakan kode-kode untuk menganalisis sebuah film. Hasil dari penelitian Muhammad Alif dkk. yaitu *pseudobulbar affect* atau gangguan kejiwaan yang dialami oleh Arthur Flex pemeran utama dalam film *Joker*. Representasi *pseudobulbar affect* (PBA)

tokoh Arthur Fleck dalam film *Joker* dinilai mampu mencerminkan *pseudobulbar affect* dalam kehidupan nyata melalui simbol-simbol dan pesan yang disampaikan melalui film *Joker*. Yang menggambarkan penderita *pseudobulbar affect* sebagaimana faktanya. Kemudian dibuktikan melalui selalu ditemukannya makna denotasi, konotasi dan mitos pada setiap adegan yang dibahas.

Penelitian terdahulu yang terkait selanjutnya, penelitian dari Sarah Novita Dewi, Sri Wijayanti (2020) dengan judul Representasi Karakter Autisme dalam Film *Dancing In The Rain*. Hasil penelitian ini yaitu Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam Film *Dancing In The Rain* masih menempatkan karakter penyandang autisme sebagai kaum yang berada di kelas bawah atau marjinal. Film *Dancing In The Rain* karakter autisme ditampilkan sebagai kalangan disabilitas yang dijadikan sebagai objek untuk menarik simpati penonton. Kemudian, dalam film tersebut karakter autisme digambarkan sebagai individu yang baik, cerdas dan menjadi pahlawan bagi sekitarnya. Sementara itu disatu sisi karakter autisme ditampilkan sebagai individu yang tidak berdaya dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Perbedaan kedua penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada objek dan subjek penelitian serta landasan penelitian yang berbeda. Dimana penelitian ini akan menggunakan teori semiotika John Fiske dengan objek autisme dan subjek dalam penelitian ini ialah serial drama Korea.

Pada penjelasan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah film drama menggunakan tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi yang mengacu pada teori semiotika John Fiske terhadap drama *Extraordinary Attorney Woo* mengenai

*autism spectrum disorder*. Penggunaan teori semiotika John Fiske sendiri dipilih oleh peneliti dikarenakan teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang terstruktur dan koheren atau berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dalam perspektif yang benar. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Representasi Autism Spectrum Disorder dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (analisis semiotika John Fiske)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik identifikasi masalah :

1. Stigma dan label dari masyarakat terhadap penyandang autis.
2. Perlakuan *bullying* masyarakat terhadap autis.
3. Representasi dari media tentang *autism spectrum disorder*.
4. Representasi diskriminasi yang diperoleh penyandang autisme didalam drama *Extraordinary Attorney Woo*.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang dianalisis menjadi lebih spesifik, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan menganalisis representasi *autism spectrum disorder* dalam serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana representasi *autism spectrum disorder* dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* dalam analisis semiotika John Fiske?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan representasi *autism spectrum disorder* dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* dalam analisis semiotika John Fiske.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dunia akademis maupun masyarakat pada umumnya yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh dari drama korea terhadap kehidupan sehari-hari. Dan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang broadcast dari adanya studi mengenai tayangan televisi manca negara.

##### **2. Manfaat Praktis**

Untuk manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai elemen yang berkaitan dengan *autism spectrum disorder*.



### 3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa di seluruh Indonesia terkhusus mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang ingin mempelajari mengenai analisis semiotika dalam serial drama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Representasi**

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and signifying practices*, “*Representation connects meaning and language to culture. . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture*” (Fathona, 2020). Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi adalah salah satu pokok bahasan dalam kajian media. Representasi adalah bagaimana media menggambarkan suatu objek fenomena. Sering kali suatu bentuk representasi yang dibuat oleh media diperdebatkan tingkat keakuratannya dengan fakta dari realitas kejadian yang digambarkan. Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dari media tersebut (Patria, 2020). Hall menjelaskan bahwa representasi tidak dibentuk setelah suatu fenomena terjadi, melainkan representasi itulah yang memberikan makna kepada fenomena tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi yang dibuat oleh media bukan sebuah refleksi dari kejadian yang memiliki arti tertentu, melainkan merekalah yang membuat artian terhadap objek tersebut.

Hall menekankan bahwa bentuk interpretasi dari tiap-tiap media dapat berlainan bahkan bertentangan satu sama lain, bisa berkonotasi positif maupun negatif, mendukung maupun menolak, dan lain sebagainya. Ia memfokuskan peran media sebagai pemegang kendali atas makna dari fenomena yang telah terjadi, sehingga media memiliki kekuasaan penuh dalam membentuk realitas bagi masyarakat luas, berdasarkan pemikiran, ideologi, dan kepentingan mereka masing-masing.

Menurut Baudrillard representasi adalah sebuah simulasi yang berupa penggambaran dari sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk gambar baik itu bergerak maupun tidak. Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik (Latif, 2018). Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Bisa dikatakan Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Menurut Hall dalam skripsi (Fathona, 2020), terdapat tiga jenis pendekatan representasi, yaitu:

a. Representasi Reflektif.

Dalam representasi reflektif sebuah makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

b. Representasi Intensional

Representasi intensional merupakan cara membahasakan sesuatu yang digunakan sebagai penyampai maksud pribadi pemilik ide. Penuturan

bahasa baik secara verbal maupun non verbal memberikan makna yang unik pada tiap hasil karya.

c. Representasi Konstruksional

Representasi konstruksional merupakan metode dimana ide dikonstruksikan kembali ‘dalam’ dan ‘melalui’ bahasa. Pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan suatu makna dalam pesan yang dibuatnya.(Hermayanthi, 2021)

## 2. Komunikasi Massa

Menurut DeVito, komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Didalam komunikasi massa juga terdapat unsur-unsur yaitu sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks (Halik, 2013).

a. Fungsi Komunikasi Massa

Sama dengan definisi komunikasi massa, fungsi komunikasi massa juga memiliki latar belakan dan tujuan yang berbeda satu sama lain. Ada banyak pendapat yang dikemukakan guna mengetahui fungsi dari komunikasi massa. Fungsi komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney diantaranya, yaitu *to inform*, *to entertain*, *to persuade*, dan *transmission of the culture*. Kemudian fungsi komunikasi massa menurut John Vivian dalam bukunya *The Media of Mass Communication* yaitu, *providing information*, *providing entertainment*,

*helping to persuade* dan *contributing to social cohesion* (Nurudin, 2007).

b. Komponen Komunikasi Massa

Proses komunikasi massa melibatkan komponen yang sama dengan unsur-unsur dasar dalam komunikasi antarpribadi, yakni komunikator, pesan, komunikan, saluran, dan efek. Namun dalam prosesnya, sistem komunikasi massa melibatkan sejumlah besar orang, baik dari unsur komunikator, lebih-lebih lagi komunikannya (khalayak). Khalayak komunikasi massa tersebar luas dan bersifat heterogen. Pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka, sehingga dibutuhkan ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab bagi komunikatornya (Halik, 2013).

c. Media Massa

Media massa merupakan instrumen penting dalam komunikasi massa. Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat, menurut Bungin media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya (Habibie, 2018).

Media massa merujuk pada sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi massa. Media massa dituntut untuk

dapat memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Media massa sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu media cetak seperti majalah dan surat kabar, dan media elektronik seperti radio, televisi, film atau drama serta media digital (Halik, 2013).

a. Media Cetak

Media cetak berupa surat kabar, majalah, dan buku. Khalayak media cetak bersifat aktif dan melek huruf sebagai persyaratan utamanya. Pesannya disampaikan melalui bahasa tertulis dan dukungan gambar atau foto. Khalayak media cetak yakni pembaca surat kabar dan majalah cenderung merupakan golongan orang-orang terdidik dan dewasa.

b. Radio

Radio merupakan medium yang dapat digunakan melalui indera pendengaran. Khalayak radio cenderung bersifat pasif. Substansi siaran radio menggunakan musik dengan dominan sebagai ilustrasi dan efek suara sehingga dapat mendramatisir pesan yang disampaikan. Untuk menikmati siaran radio, khalayak lebih santai dan mudah.

c. Televisi

Televisi merupakan media audio-visual dan paling populer di antara jenis-jenis komunikasi massa lainnya. Banyaknya jumlah penonton televisi membuatnya menjadi pilihan utama bagi pemasang iklan sehingga televisi banyak meraup pendapatan dari

penayangan iklan. Televisi merupakan media yang sangat dekat dengan khalayaknya karena kemudahannya diakses dan sifat tampilannya yang audio-visual.

d. Film

Film memiliki karakter tersendiri jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Untuk menikmati film, seseorang harus datang ke bioskop dan membayar tiket masuk. Produksi film tidak berkala dan bersifat fiktif. Namun pesan-pesan dalam film tidak hanya berfungsi menghibur penontonnya, tetapi juga dapat dijadikan sarana sosialisasi program tertentu. Dewasa ini, film tidak lagi hanya bisa dinikmati di bioskop, tetapi juga melalui televisi dan internet.

### **3. Serial Drama**

Menurut Fossard (2005) dalam skripsi (Afifah, 2020) serial drama merupakan salah satu dari empat tipe drama yang dibangun mulai dari cerita yang disajikan secara dramatis. Jalan cerita yang berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun yang biasanya ditayangkan melalui media massa televisi. Serial drama memiliki kesamaan dengan novel yang mana disajikan menjadi beberapa bagian atau bab melalui banyak halaman daripada diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman saja seperti esai atau cerpen. Hal tersebut sama dengan serial drama yang membagi cerita-ceritanya menjadi episode-episode yang disiarkan secara teratur dengan

frekuensi tayangan satu hingga dua kali dalam seminggu, namun ada pula yang frekuensinya hanya satu hari.

Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama juga menonjolkan dialog atau percakapan serta gerak-gerik dari tokoh atau pemainnya yang berakting berdasarkan naskah drama atau skenario. Melalui visualisasi dari skenario, penonton tidak perlu menggunakan imajinasi mereka untuk membayangkan setiap adegan yang terjadi seperti saat mereka sedang membaca novel. Berkat visual yang disajikan audien atau penonton juga bisa lebih fokus dalam menikmati dan mengikuti alur cerita. Macam-macam tipe drama yang membedakannya dengan serial drama, yaitu:

a. Drama seri

Drama seri merupakan tipe drama yang pada setiap episode nya memiliki cerita yang berbeda atau tidak memiliki hubungan satu sama lain, akan tetapi tetap diperankan oleh tokoh yang sama dimana ketika terlewat satu episode dibagian tengah maka kita tidak akan ketinggalan cerita dan masih bisa mengikuti episode berikutnya. Pada umumnya, drama seri berdurasi selama 30 menit.

Keunggulan dari tipe drama seri ialah penonton dapat menikmati cerita secara bebas dan hanya perlu fokus terhadap episode yang sedang ditonton saat itu saja tanpa perlu memikirkan apa yang terjadi pada episode sebelumnya yang tidak ada kaitannya dengan episode yang sedang berlangsung. Sementara kelemahan dari tipe drama seri ini yaitu



penulis skenario diharuskan memiliki banyak ide guna menunjang kelancaran dalam penulisan cerita-cerita baru untuk setiap episodenya.

Konsep drama dengan tipe ini mengandalkan kekuatan dari karakter-karakternya yang sebagian besar digunakan untuk membangun setiap ide cerita. Maka keberhasilan drama dengan tipe ini bergantung pada kekuatan dari masing-masing karakter yang diciptakan.

b. Drama serial

Drama serial atau serial drama merupakan tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang bersambung satu sama lain dan tetap melibatkan karakter yang sama. Serial drama dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu serial drama *weekly* atau yang ditayangkan secara mingguan dan serial drama *daily* atau yang ditayangkan secara harian atau *stripping*.

Keunggulan dari tipe drama serial ialah penulis skenario hanya membutuhkan satu ide cerita untuk episode-episode selanjutnya. Sementara kelemahan dari tipe drama serial adalah kecepatan penulis skenario sangat diuji karena berlomba dengan jadwal produksi.

Konsep drama ini mengandalkan kekuatan konflik sebagai pembangun cerita. Konflik harus berpotensi untuk menghasilkan puluhan episode.

Pada serial drama mingguan, kepadatan konflik dan tempo lebih tinggi jika dibandingkan dengan serial drama harian yang lebih longgar.

c. Film Televisi

Ftv hampir memiliki kesamaan dengan drama seri dimana dalam setiap episodnya memiliki jalan cerita yang terpisah atau tidak berhubungan dengan episode sebelumnya, hanya saja penggunaan karakter pada drama tipe ini berubah-ubah. Selain itu, durasi FTV juga lebih panjang dari drama seri, berkisar antara 90 hingga 120 menit bergantung pada permintaan produser maupun pihak stasiun televisi.

d. Mini seri

Mini seri merupakan drama seri yang terdiri dari dua hingga lima episode saja. Frekuensi tayangannya bisa diputar secara mingguan maupun harian dengan konsep penulisan drama televisi.

Dalam drama serial terdapat pula karakteristik yaitu

- a. Sebuah cerita yang berkelanjutan atau bersambung
- b. Keterlibatan yang intim dengan kehidupan seseorang
- c. Kaya akan beragam karakter
- d. Pergantian emosional
- e. Kesempatan untuk mengembangkan perasaan yang kuat (positif maupun negatif) tentang karakter.

#### **4. Autism Spectrum Disorder**

a. Definisi *Autism Spectrum Disorder*

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “auto” yang memiliki arti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Pada umumnya penderita autisme mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika terdapat reaksi,

biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi, atau bahkan tidak ada reaksi sama sekali.

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Autisme dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan ataupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia (Huzaemah, 2010).

Autisme adalah gangguan komunikasi kompleks yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi secara normal, dan mempengaruhi koordinasi sistem saraf pada tubuh sehingga dalam beberapa kasus anak autisme disertai dengan gangguan perkembangan lainnya. gangguan komunikasi tersebut membuat anak terisolasi dari orang lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif. Autisme sendiri tidak digolongkan sebagai penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, dengan kata lain pada anak autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (Sampurno, 2015).

b. Penyebab dan Gangguan *Autism Spectrum Disorder*

Autisme merupakan gangguan yang disebabkan bukan karena faktor tunggal CDC, (2014) melainkan banyak faktor yang terlihat sehingga disebut gangguan yang kompleks. Anak yang mengalami gangguan autis akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, mengalami gangguan sosial dan sering melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Setiap anak

yang mengalami gangguan autis memiliki penyebab yang berbeda-beda. Penyebab terjadinya autis diantaranya faktor genetik. Gen yang terlibat dalam gangguan autis ada ratusan jumlahnya. Faktor lingkungan juga ikut mendukung terhadap gangguan autis yaitu polusi udara, nutrisi dan merkuri (Putri Purnama Sari, Amin, & Lukiati, 2017).

Autisme merupakan gangguan perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan emosi dan perasaan, interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta terbatasnya dan tingkah laku yang berulang-ulang.

Gangguan dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal penyandang autisme meliputi kemampuan berbahasa dan keterlambatan, atau sama sekali tidak dapat berbicara. Menggunakan kata-kata tanpa menghubungkan dengan arti yang lazim digunakan. Berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat. Kata-katanya tidak dapat dipahami atau dimengerti orang lain (bahasa planet). Tidak mengerti atau tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai. Ekolia (meniru atau membeo), menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa tahu artinya.

Gangguan dalam bidang interaksi sosial meliputi gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka. Tidak menoleh apabila dipanggil, sehingga sering diduga tuli. Merasa tidak senang atau menolak dipeluk. Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang terdekat dan

berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya. Ketika bermain, ia selalu menjauh bila didekati.

Gangguan bermain diantaranya ialah bermain sangat monoton dan aneh. Misalnya mengamati terus-menerus dalam jangka waktu yang lama pada sebuah botol minyak. Ada kelekatan dengan benda tertentu, seperti kertas, gambar, kartu, atau guling, terus dipegang kemana saja ia pergi. Perilaku ritualistik sering terjadi dan sulit bagi penyandang autisme untuk mengubah kebiasaan tersebut misalnya ketika ia bermain harus melakukan urutan tertentu. Gangguan perilaku dapat dilihat dari gejala sering dianggap sebagai anak yang gemar kerapihan, harus menempatkan barang tertentu pada tempatnya (Huzaemah, 2010).

c. *Klasifikasi Autism Spectrum Disorder*

Autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian tergantung pada gejala yang dialami setelah anak tersebut di diagnosis sebagai anak autisme. Menurut *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* (National Library Of Medicine, 2021) mengklasifikasikan beberapa tingkatan penderita autisme, yaitu:

1) *Autisme Ringan*

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Pada kategori ini anak dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.

Gejala-gejala yang timbul bagi penyandang autisme ringan walaupun akan membuat mereka kesulitan dalam bersosialisasi, akan tetapi secara garis besar autisme ringan tidak akan mengganggu kehidupannya sehari-hari. Bahkan, penyandang autisme ringan terkadang memiliki IQ diatas rata-rata dan tergolong jenius dalam bidang-bidang tertentu.

2) *Autisme Sedang*

Penyandang autisme tingkatan sedang, akan mengalami kesulitan lebih besar ketika berkomunikasi dengan orang lain jika dibandingkan dengan autis tingkatan ringan. Autisme tingkatan sedang pada umumnya tidak menunjukkan kontak mata dan tidak bisa mengekspresikan emosinya melalui intonasi suara maupun raut wajah.

3) *Autisme Berat*

Penderita autisme berat akan sangat sulit dalam menjalani hidupnya secara mandiri dan bersifat kurang sensitif atau terkadang terlalu sensitif terhadap stimulus dari luar seperti suara. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti.

d. *Jalan Perkembangan Penderita Autism Spectrum Disorder*

Menurut Wenar menjelaskan jalannya perkembangan pada penderita autis (Rahayu, 2015) yaitu, sebagai berikut:

1) *Infant*

Pada bayi yang didiagnosis mengidap autism spectrum disorder, perilaku-perilaku sebagaimana penderita autisme tidak muncul atau terlambat muncul atau salah secara kualitatif seperti: kontak mata, antisipasi posisi tubuh saat akan dipeluk atau digendong, tersenyum pada orang yang dikenal, mulai berkata-kata, ketakutan terhadap orang baru, tertarik pada permainan yang menarik.

2) *Toddler/preschooler*

Anak autisme sedikit sekali menampilkan respon sosial yang positif. Dimana mereka tidak mengikuti atau menyambut orang tuanya, tidak mencium, memeluk ataupun mengadu kepada orang tuanya ketika mendapatkan luka tetapi mereka juga tidak menghindar atau menjauhi orang tuanya. Pada masa ini perkembangan pengertian terhadap bahasa juga bermasalah, anak akan mengikuti suatu perintah hanya jika diikuti dengan gerak tubuh atau gesture. Anak juga sulit melakukan imitasi sosial seperti melambaikan tangan sambil berkata “da..da”.

3) *Middle Childhood*

Anak autisme cenderung tidak memiliki teman, hal tersebut bisa disebabkan karena anak autisme tidak kooperatif dan tidak memiliki empati. Respon terhadap sosial pun sering tidak cocok dan aktifitas yang dilakukan adalah sebuah kebiasaan atau ritual yang sulit untuk dirubah.

4) *Adolescence*

Pada masa remaja ialah masa ketika perkembangan cukup dramatik. Penyandang autisme mulai menyadari bahwa perilaku mereka berbeda dengan orang lain dan membutuhkan usaha yang besar untuk dapat berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Dalam segi bahasa penyandang autisme masih kurang mampu dalam memahami bahasa orang lain dan sering menganggap bahwa “pembicaraan orang asing” akan tetapi mereka masih dapat menggunakannya. Dalam hal bermain dan bekerja dipelajari melalui rutinitas tanpa variasi dan improvisasi

#### 5) *Adult*

Pada saat dewasa, setelah menyadari dan mempelajari lingkungan sekitar penderita autisme akan mulai mengerti hukum atau peraturan. Dalam kesehariannya mereka mencoba mematuhi hukum yang berlaku

### **5. Ableism**

Istilah ableism diperkenalkan pertama kali pada tahun 1980-an oleh gerakan pembela hak-hak penyandang disabilitas di Amerika Serikat. Secara umum, ableism merujuk pada praktik diskriminasi yang merendahkan dan membatasi potensi penyandang disabilitas (Yusainy, Thohari, & Gustomy, 2016). Veronica Chouinard mendefinisikan ableism sebagai sebuah ide atau gagasan, praktik, hubungan institusi dan sosial yang mendukung orang yang berbadan sehat atau normal, membuat orang disabilitas terpinggirkan dan bahkan sering dianggap tidak ada. Praktik ini merentang mulai dari pemberian



komentar dan label negatif, pelecehan, isolasi sosial, sampai pada penetapan kebijakan atau prosedur organisasi yang bersifat mengucilkan. Ableism menciptakan invisible barriers bagi penyandang disabilitas untuk terlibat secara penuh dalam komunitas (World Health Organization, 2001).

Di Indonesia, diskriminasi berdasarkan disabilitas adalah pelanggaran terhadap martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011). Salah satu upaya nyata untuk melawan ableism adalah promosi penggantian label “penyandang cacat” yang digunakan sebelum tahun 1990 an menjadi “penyandang disabilitas”, dan lebih jauh lagi menjadi “difabel” (differently abled people) atau individu yang mempunyai kemampuan berbeda (Yusainy, Thohari, & Gustomy, 2016).

Paham ableism adalah paham yang menyatakan bahwa manusia dibedakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang able (mampu) dan kelompok disable (tidak mampu) (Asyhabuddin, 2008). Pengelompokan umat manusia ke dalam dua kelompok ini didasarkan pada pandangan mengenai normal dan abnormal. Manusia dipandang normal, dan oleh karena itu juga mampu atau memiliki kemampuan, jika dia memiliki anggota tubuh, seperti tangan, kaki, mata, dan lain sebagainya, sebagaimana layaknya mayoritas umat manusia lain. Sementara itu, 31 orang-orang yang memiliki anggota tubuh berbeda, misalnya memiliki tangan atau kaki hanya satu, maka mereka dipandang tidak normal atau abnormal dan oleh karena itu tidak mampu secara fisik.

Paham ini, pada gilirannya memunculkan konsep-konsep, cara pandang, dan sikap-sikap yang memperlakukan umat manusia secara berbeda. Orang-orang yang disebut normal diberi hak-hak yang tidak diberikan secara sama kepada orang-orang yang dianggap abnormal. Dari sini kemudian konsep kesehatan jasmani dan rohani sebagai persyaratan orang yang mendaftar ke sebuah institusi, baik itu pendidikan, perusahaan atau bahkan jabatan-jabatan publik seperti presiden, bupati, gubernur, dan sebagainya, diambil. Pada titik ini, paham ableism kemudian digunakan sebagai alat menghadang orang-orang yang dianggap abnormal untuk menjadi murid, mahasiswa, karyawan, ataupun menduduki jabatan publik seperti bupati, gubernur, presiden, dan sebagainya (Asyhabuddin, 2008).

## **6. Analisis Semiotika John Fiske**

Semiotika menurut John Fiske merupakan ilmu mengenai tanda tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi mengenai bagaimana tanda dari suatu karya dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. (Sobur, 2001) Semiotika merupakan sebuah kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Menurut Fiske, semiotika memiliki tiga wilayah kajian (Fiske, 2012) yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara yang berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda merupakan konstruksi

manusia dan hanya bisa dipahami didalam kerangka penggunaan atau konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.

- 2) Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
- 3) Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal tersebut pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Didalam teori semiotika John Fiske terdapat tiga tahap pengkodean yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Pinontoan, 2020).

#### 1) Level Realitas

Peristiwa yang ditandakan atau *encode* sebagai realitas, bagaimana sebuah peristiwa tersebut dikonstruksikan sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar terutama dalam tayangan televisi umumnya berhubungan dengan aspek seperti penampilan, kostum, rias, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, gestur tubuh, mimik wajah dan suara. Dalam hal ini, realitas sering ditandakan ketika seseorang menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.

## 2) Level Representasi

Realitas yang terencode dalam *encode electronically* harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tulis kode teknis itu melingkupi kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, kode teknis itu terdiri atas kamera, pencahayaan (*lighting*), penyuntingan (*editing*), musik, suara. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan kedalam representasional yang dapat mengantualisasikan antara lain terdiri dari narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan, layar, dan pemilihan pemain (Syayekti, 2021).

## 3) Level ideologi

Bagaimana peristiwa tersebut terorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi di hubungkan dan di organisasikan ke dalam koheransi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan, yang ada dalam masyarakat. Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme dan lain-lain.

## B. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis semiotika, penelitian dari Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, Ana Fitriana Poerana (2021) dengan judul **Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai *Pseudobulbar Affect* Dalam Film *Joker***, menunjukkan

bahwa analisis teori semiotika menggunakan kode-kode untuk menganalisis sebuah film. Hasil dari penelitian Muhammad Alif dkk. yaitu *pseudobulbar affect* atau gangguan kejiwaan yang dialami oleh Arthur Flex pemeran utama dalam film *Joker*. Representasi *pseudobulbar affect* (PBA) tokoh Arthur Fleck dalam film *Joker* dinilai mampu mencerminkan *pseudobulbar affect* dalam kehidupan nyata melalui simbol-simbol dan pesan yang disampaikan melalui film *Joker*. Yang menggambarkan penderita *pseudobulbar affect* sebagaimana faktanya. Kemudian dibuktikan melalui selalu ditemukannya makna denotasi, konotasi dan mitos pada setiap adegan yang dibahas (Agisa, Lubis, & Poerana, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Alif dkk. yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji sebuah tanda atau kode yang terdapat dalam sebuah film atau drama. Namun yang membuat berbeda dengan penelitian ini yakni penelitian Muhammad Alif dkk. menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes yang mana teori ini menggunakan tiga makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

2. Penelitian kedua yang terkait selanjutnya, penelitian dari I Made Krisna Dwipayana, Dwi Ayu Sugiatica Joni, dan Ni Made Ras Amanda Gelgel (2020) dengan judul **Autisme dalam Serial Drama Project S: Side By Side**, dalam penelitian Ni Made dkk. menunjukkan bahwa dengan menggunakan teori semiotika mampu menarik pesan yang terkandung

dalam sebuah drama mengenai autisme. Berdasarkan analisis I Made dkk. dalam drama tersebut menunjukkan adanya hambatan-hambatan akibat dari autisme yang diderita oleh tokoh. Akan tetapi, bukan hanya hambatan yang diperoleh tetapi terdapat pula kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh penyandang autis. Sehingga dari adanya kelebihan-kelebihan tersebut diharapkan dapat menjadi pandangan baru terhadap penyandang autisme.

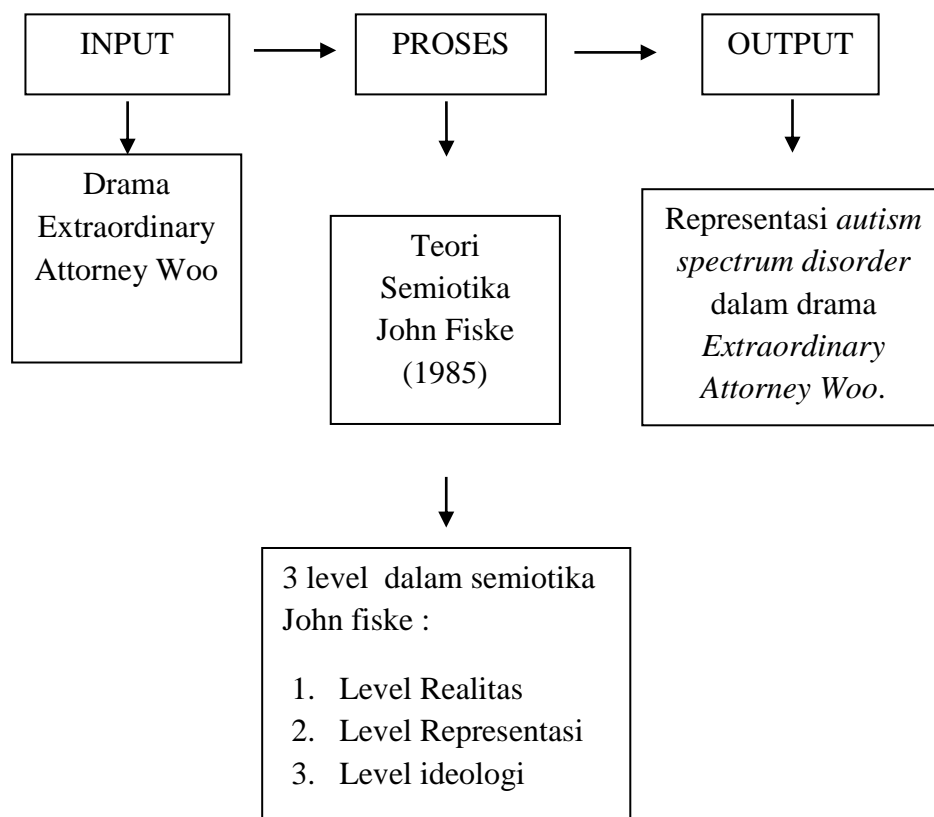
Persamaan dengan penelitian ini yaitu tema penelitian yang diambil yang mana sama-sama mengangkat isu mengenai autisme dalam serial drama. Namun yang membedakan ialah landasan teori yang dipilih dalam penelitian Made, dkk. menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce serta objek penelitian yang berbeda.

3. Penelitian ketiga yang terkait dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sarah Novita Dewi, Sri Wijayanti (2020) dengan judul **Representasi Karakter Autismes Dalam Film Dancing In The Rain**. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam Film Dancing In The Rain masih menempatkan karakter penyandang autis sebagai kaum yang berada di kelas bawah atau marjinal. Film Dancing In The Rain karakter autis ditampilkan sebagai kalangan disabilitas yang dijadikan sebagai objek untuk menarik simpati penonton. Kemudian, dalam film tersebut karakter autis digambarkan sebagai individu yang baik, cerdas dan menjadi pahlawan bagi sekitarnya. Sementara itu disatu sisi karakter

autis ditampilkan sebagai individu yang tidak berdaya dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu tema penelitian yang diambil yang mana sama-sama mengangkat isu mengenai autisme. Namun yang membedakan ialah landasan teori yang dipilih dalam penelitian Sarah menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes serta objek penelitian yang berbeda yang mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarah menggunakan film sebagai objek penelitian sedang dalam penelitian ini menggunakan serial drama sebagai objek penelitian.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka berpikir

Metode penelitian yang akan digunakan untuk mengamati drama *Extraordinary Attorney Woo* dalam menyampaikan pesan *autism spectrum disorder* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Maka dari itu, input yang diambil dalam penelitian ini ialah drama *Extraordinary Attorney Woo* kemudian proses yang akan dilalui oleh peneliti nanti ialah mengkaji dan mengamati pesan dalam drama tersebut terkait *autism spectrum disorder* berdasarkan teori semiotika John Fiske yang meliputi tiga aspek yaitu level realita, level representasi, dan level ideologi. Lalu *output* yang diperoleh dalam penelitian ini ialah penggambaran *autism spectrum disorder* dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dilakukan pada bulan September 2022 sampai Februari 2023 dengan penelitian teks pada scene dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.

Tabel 2. *Timeline* Penelitian

No	Kegiatan	Tahun								
		2022					2023			
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	
1.	Pengajuan Judul									
2.	Penyusunan Proposal									
3.	Pra Penelitian									
4.	Seminar Proposal									
5.	Revisi									
6.	Penelitian									

7.	Penyusunan Skripsi								
8.	Analisis Data								
9.	Sidang Munaqosyah								

## B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Erickson (1968) penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. (Anggito & Setiawan, 2018)

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018)

Penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana representasi *autism spectrum disorder* atau autisme dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*. Dengan begitu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan penelitian lapangan melainkan penelitian teks, yang mana peneliti tidak terjun langsung ke suatu

lokasi tetapi hanya melihat di film drama *Extraordinary Attorney Woo* untuk dapat menganalisis tanda atau makna dari drama tersebut.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek penelitian dan objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini yaitu scene-scene dari serial drama *Extraordinary Attorney Woo* yang mengandung adanya isu tentang autisme.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini yaitu diskriminasi yang diperoleh penyandang *autism spectrum disorder* yang terdapat dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.

### **D. Sumber Data**

Data yang penulis gunakan untuk penelitian ini ialah sebagai berikut :

#### **1. Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dan sumber datanya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berupa bahasa, gambar, dialog, scene, serta adegan-adegan yang menampilkan adanya tanda bentuk perilaku autisme spectrum disorder yang ditampilkan dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Terhitung dari 29 Juni 2022 hingga tamat pada 18 Agustus 2022 serial drama *Extraordinary*

*Attorney Woo* memiliki 16 episode dengan penayangan dua episode per minggunya dan durasi rata-rata per episode yaitu 1 jam 10 menit.

Adapun sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan konflik atau permasalahan di setiap episodenya, maka peneliti telah menentukan scene-scene dalam serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* terkait dengan adanya isu autisme yakni total 24 scene yang akan digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber bacaan diantaranya buku-buku, jurnal, skripsi, website, artikel dan yang berkaitan dengan jenis penelitian ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, meliputi:

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai hal-hal yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku, video, foto, jurnal, majalah, media massa, serta pemberitaan online yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan memilih scene-scene penting dalam film drama *Extraordinary Attorney Woo* yang menampilkan gambaran

dari penyandang *autism spectrum disorder* diantaranya adalah gambar, adegan, dialog dan gestur pemain yang mengandung penggambaran sosok penderita *autism spectrum disorder*.

## 2. Studi Pustaka

Studi literatur atau studi pustaka digunakan dengan membaca artikel atau literatur sebagai dasar dan panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam melancarkan proses penelitian, peneliti juga mencari kajian dari berbagai sumber referensi dengan membaca literatur yang berhubungan dengan tanda-tanda *autism spectrum disorder* yang diperoleh dari buku, jurnal maupun skripsi dari orang lain.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data yaitu wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilah dan memilih data yang penting dan akan digunakan serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. (Saleh, 2017)

Terkait dengan tema penelitian ini yaitu representasi *autism spectrum disorder* dalam film drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, maka fokus penelitian ini tertuju pada sosok tokoh utama yang digambarkan sebagai penderita autisme. Maka penelitian ini akan menggunakan model analisis John Fiske.

Analisis dilakukan berdasarkan pemilihan scene-scene yang terdapat dalam film drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* yang kemudian hasil analisa tersebut dilanjutkan dengan pengamatan pada gambar serta audio tanpa mempertimbangkan kode sosial yang lebih luas. Fiske mengkategorikan pengkodean televisi menjadi tiga level yaitu:

1. Level Realitas: Kode yang termasuk ke dalam level ini ialah penampilan, gesture, ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan kondisi lingkungan
2. Level representasi: teknik kamera, pencahayaan, musik dan suara.
3. Level Ideologi: pada level ini merupakan hasil penggabungan antara level realitas dengan level representasi yang terkategori kepada proses komunikasi serta kode-kode ideologi seperti nilai sosial, nilai budaya dan nilai kemanusiaan.

Kemudian analisa selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisa dari setiap aspek level realitas, aspek dari level representasi maupun pada aspek dari level ideologi dari setiap adegan yang ditunjukkan dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* dengan mempertimbangkan representasi dari karakter penyandang autisme yang ada dalam drama tersebut.

Pada level realitas peneliti berusaha untuk menjelaskan realitas dalam drama tersebut. Mulai dari penampilan, perilaku, gesture, serta ekspresi yang ditunjukkan oleh pemain dan kondisi lingkungannya. Kemudian, peneliti melakukan analisa pada tataran level representasi menggunakan komponen-komponen teknis yang terdiri dari teknik kamera, musik serta suara. Terakhir,

peneliti melakukan analisa level ideologi yang meliputi nilai sosial, budaya dan kemanusiaan.

Tabel 3. Level penelitian John Fiske

Level	Fokus penelitian
Realitas	Penggambaran penampilan, gestur, perilaku serta ucapan dari sosok penderita autisme
Representasi	Teknik pengambilan gambar dalam drama yang mendukung penggambaran penderita autism spectrum disorder menjadi lebih mendalam.
Ideologi	Penggambaran konflik yang terjadi dari lingkungan sekitar penyandang autisme.

Berdasarkan pembagian fokus penelitian menurut level John Fiske diatas, tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis, dan melihat hasil akhir yang telah tercipta setelah menganalisis drama *Extraordinary Attorney Woo* dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske. Maka akan dpat terlihat bagaimana penggambaran *autism spectrum disorder* dalam drama tersebut.

### G. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian

sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan paradigmanya sendiri. (Moleong, 2018) Untuk menetapkan keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Untuk teknik triangulasi sendiri terdapat beberapa macam pemeriksaan diantaranya: sumber, metode, penyidik dan teori.

Adapun metode triangulasi yang akan digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber merupakan metode triangulasi yang dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. (Moleong, 2018) Penerapan triangulasi sumber pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber yang terkait dengan *autism spectrum disorder*.

Data yang telah diperoleh tidak dapat dirata-ratakan, akan tetapi mampu untuk dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari berbagai sumber data tersebut. selanjutnya, data yang diperoleh dapat menghasilkan kesimpulan.



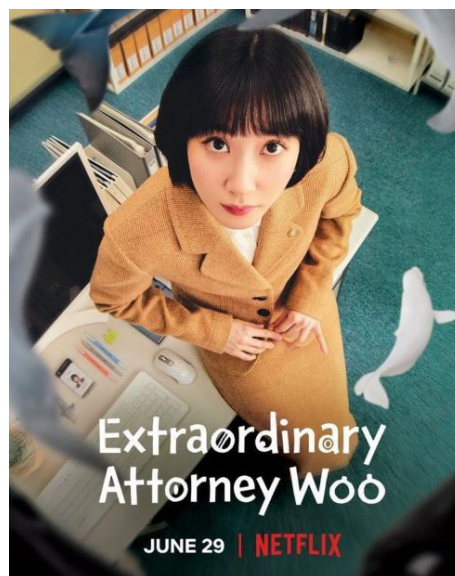
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Deskripsi Tentang Serial Drama Extraordinary Attorney Woo

Serial drama Extraordinary Attorney Woo mengisahkan tentang seorang pengacara yang menyandang autism spectrum disorder dalam kehidupannya serta bagaimana ia memecahkan setiap kasus yang ditanganinya. Serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama produksi Astory yang tayang perdana di *channel tv* baru Korea gabungan antara Sky Tv dengan Genie yaitu ENA pada tanggal 29 Juni 2022 ditulis oleh Moon Ji-won dan disutradarai oleh Yoo In-sik. Pada penayangannya, drama ini mampu meraih rating drama yang cukup tinggi yaitu 15,7%.



Gambar 4. Poster serial drama Extraordinary Attorney Woo

Judul	:	Extraordinary Attorney Woo / Strange Lawyer Woo Young-woo
Sutradara	:	Yu In-sik
Penulis	:	Moon Ji-won
Saluran	:	ENA Tv, Netflix
Episode	:	16
Tanggal rilis	:	29 Juni – 18 Agustus 2022
Waktu penayangan	:	Rabu dan Kamis. 21:00
Bahasa	:	Korea
Negara Asal	:	Korea Selatan


## 2. Sinopsis Drama

Drama *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama yang berfokus pada kisah Woo Young-woo (Park Eun-bin), seorang pengacara yang juga mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD). Meskipun mengidap penyakit yang membutuhkan perhatian khusus, Woo diceritakan memiliki nilai IQ yang sangat tinggi hingga mencapai skor 164. Tak hanya itu, ia memiliki daya ingat luar biasa dan tak pernah melupakan hal-hal yang ia lihat. Kepintaran dan kemampuan spesial itu membuatnya bisa menghafal pasal-pasal hukum penting. Itu telah menjadi kebiasaannya sejak kecil bersama sang ayah. Hal itu pula yang membuat Woo Young-woo mampu bekerja dan bersaing secara sehat sebagai pengacara magang di firma hukum raksasa Hanbada. Gelagat yang unik membuat Woo kerap menghadapi prasangka dan

diremehkan orang lain. Di samping itu, Woo juga memiliki keterbatasan pada kecerdasan emosional sehingga ia kerap merasa canggung ketika harus bertemu banyak orang.

### 3. Pemeran/ Tokoh Drama

Tabel 4. Pemeran/ tokoh drama

Gambar	Nama	Peran
	Park Eun-bin	Woo Young-woo
	Kang Tae-oh	Lee Jun-ho
	Kang Ki-young	Jang Myung-seok (Pengacara Hanbada)
	Yoon Kyeong-ha	Choi Su-yeon (Pengacara Hanbada)
	Joo Hyun-yeong	Dong Geu-rami (Teman sekolah Woo Young-woo)
	Joo Jong-hyuk	Kwon Min-woo (Pengacara Hanbada)

	Baek Ji-won	Han Seon-yeong (CEO Hanbada)
	Jin Kyung	Tae Soo-mi (Ibu Kandung Woo Young-woo/ Pengacara Taesan <i>Firm</i> )
	Jeon Bae-soo	Woo Gwang-ho (Ayah Woo Young-woo)

## B. Analisis Data

### 1. Sajian data

a. Analisis Semiotika Atas Diskriminasi Penyandang Autis pada Level Realitas dan Level Representasi

1) penggambaran *autism spectrum disorder* dalam serial drama Extraordinary Attorney Woo

a) Tidak merespon ketika dipanggil



Gambar 5. Episode 01 *scene* 00.01.50

Tabel 5. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo memakai pakaian tebal dengan tatapan mata terfokus ke arah atas pada gantungan jendela.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : medium shot. Angle/sudut pengambilan gambar : high angle.
Level ideologi	Gejala umum penyandang autis yakni tidak menggubris ketika orang lain memanggilnya dan terfokus pada hal yang membuatnya tertarik.

Scene tersebut menceritakan ketika Woo young-woo dan ayahnya mengunjungi sebuah klinik dokter psikologi karena pada umur woo young-woo yang sudah menginjak lima tahun, ia belum dapat berbicara. Pada scene tersebut, sang ayah memanggilnya namun woo young-woo tidak menggubrisnya dan fokus melihat pada gantungan jendela yang berbentuk paus dan lumba-lumba.

Pada scene tersebut, **level realita** yang menunjukkan representasi dari autisme yakni dari segi penampilan: Woo young-woo memakai setelan baju hangat dengan rambut terurai panjang dan berponi. Kemudian dari segi perilaku, tatapan fokus dari Woo Young-woo yang memandang ke atas mengarah pada gantungan jendela berbentuk paus serta tidak menghiraukan ketika sang ayah memanggilnya. **Level representasi** yang menunjukkan adanya autisme dilihat dari segi kamera, penggunaan teknik pengambilan gambar pada scene tersebut yakni *medium shot* yang memperlihatkan bagian pinggang hingga kepala woo young-woo yang mendukung penggambaran seorang anak yang tengah melihat ke atas dengan tatapan fokus melihat gantungan berbentuk paus dan lumba-lumba

dengan sudut pandang *high angle* atau sudut pandang dari atas Woo Young-woo. Kemudian dari segi dialog ketika ayah Woo young-woo memanggilnya: “woo young-woo, lihatlah ayah.” Namun woo tidak menjawabnya. **Level ideologi** yang terdapat dalam scene tersebut ialah gejala umum penyandang autis yang tidak merespon ketika orang lain maupun ayahnya memanggilnya dan terfokus pada hal yang ia gemari atau hal yang membuatnya tertarik.

b) Tidak mau bergandengan tangan



Gambar 6. Episode 01 *scene* 00.02.33

Tabel 6. Sajian data

Level realitas	Woo Young-woo memakai pakaian tebal dengan tangan memegang roti berbentuk ikan dan sang ayah yang berada di sampingnya.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium shot</i> . Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .
Level ideologi	Sang ayah mencoba menggenggam tangan Woo Young-woo namun ia justru langsung melepasnya.

Seusai dari klinik, woo young-woo dan ayahnya mampir membeli roti berbentuk ikan. Pada perjalanan pulang, ayah woo menggandeng tangan woo young-woo akan tetapi dia melepaskannya. Pada scene tersebut, **level realita** yang menunjukkan representasi dari autisme adalah dari segi penampilan woo young-woo dan sang ayah memakai pakaian hangat yang sedang berjalan setelah dari klinik. Dari segi perilaku, tangan kanan dari Woo young-woo memegang makanan kemudian tangan kiri yang hendak di gandeng ayahnya langsung dilepaskan. **Level representasi** yang menunjukkan autisme pada scene tersebut dilihat dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* yang menunjukkan ketika Woo Young-woo melepas tangan kiri dari genggamannya sang Ayah yang mencoba melindunginya pada perjalanan menuju rumah mereka. Kemudian, **level ideologi** pada scene tersebut yakni seorang penyandang autis yang tidak menyukai ketika orang lain menyentuhnya, hal tersebut terlihat pada scene ketika Woo young-woo langsung melepas tangannya dari genggamannya sang ayah ketika hendak digandeng.

c) Ketakutan ketika terjadi keributan



Gambar 7. Episode 01 scene 00.03.41-00.03.46

Tabel 7. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo memakai pakaian tebal, raut wajah ketakutan dengan kedua tangan berada ditelinga sembari menepuk telinga dan kepalanya. Sang ayah tengah bertengkar dengan tetangganya.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium close up</i> . Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level, low angle</i> .
Level ideologi	Woo Young-woo ketakutan ketika terjadi pertengkaran antara sang ayah dengan tetangganya.

Scene tersebut menceritakan ketika ayah woo young-woo bertengkar dengan tetangganya karena kesalah pahaman. Pada scene tersebut **level realita** yang menunjukkan representasi autisme dilihat dari segi perilaku woo young-woo yang menepuk telinga dan kepalanya ketika terjadi pertengkaran antara sang ayah dengan tetangga tersebut. kemudian **level representasi** yang menunjukkan adanya autisme. Dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium close up yang memfokuskan pada ekspresi dari woo young-woo yang sedang ketakutan melihat pertengkaran sang ayah dengan tetangganya yang didukung dengan penggunaan sudut pandang low angle dimana hal tersebut disesuaikan dengan sudut pandang dari Woo Young-woo semasa kecil. **Level ideologi** yang terdapat dalam scene tersebut ialah seorang penyandang autis atau Woo Young-woo yang ketakutan ketika dihadapkan pada situasi yang tidak biasa seperti halnya pertengkaran.





Gambar 8. Episode 15 scene 00.41.12-00.41.55

Tabel 8. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo memakai pakaian formal atau pakaian seorang pengacara, raut wajah ketakutan dengan kedua tangan berada ditelinga sembari menepuk telinga dan kepalanya kemudian klien menelan pil sianida diruang sidang sehingga menyebabkan keributan dalam persidangan.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium shot</i> . Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .
Level ideologi	Woo Young-woo ketakutan ketika terjadi ruang persidangan menjadi ramai keributan akibat dari aksi yang dilakukan kliennya.

Scene diatas menceritakan sidang kedua kasus peretasan dan pencurian data pribadi pengguna aplikasi Raon. Klien atau CEO dari Raon menenggak pil sianida karena depresi dengan kasusnya. Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi autisme dilihat dari segi perilaku woo young-woo yang menepuk telinga dan kepalanya ketika ruang persidangan menjadi ramai keributan akibat dari aksi yang dilakukan kliennya. Kemudian **level representasi** yang

menunjukkan adanya autisme dalam scene tersebut, dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium shot* yang memperlihatkan ketika klien menenggak pil sianida di ruang persidangan dan woo young-woo menepuk telinganya karena merasa ketakutan akibat dari aksi klien tersebut. **level ideologi** pada scene tersebut tanda autisme yang ditunjukkan oleh Woo Young-woo yang menepuk telinga dan kepalanya setiap kali dihadapkan pada situasi yang tidak biasa ia lalui.

d) Gangguan obsesif Kompulsif (OCD)



Gambar 9. Episode 06 scene 01.08.32

Tabel 9. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo memakai pakaian formal berada di pasaraya melihat display baju yang berantakan ia mendatangnya dan merapikannya dengan tangan yang penuh ke hati-hatian dan tatapan mata yang fokus.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium close up</i> . Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .
Level ideologi	Seorang penyandang autis yang juga mengalami gejala <i>OCD</i> atau gangguan yang menyebabkan penyandanganya terobsesi pada hal-hal beraturan.

Pada scene tersebut, Woo Young-woo bersama dengan pengacara Choi mengunjungi pasaraya setelah dari persidangan kasus keenam yaitu penyerangan dan perampokan yang dilakukan oleh pembelot Korea Utara. Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi dari autisme dalam serial drama tersebut dilihat dari segi perilaku woo young-woo yang merapikan display baju yang berantakan. Kemudian, **level representasi** yang menunjukkan autisme dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium close up yang memperlihatkan raut wajah Woo Young-woo yang fokus merapikan tumpukan display baju yang berantakan dengan tangan yang penuh kehati-hatian. **Level ideologi** pada scene tersebut yakni OCD atau gangguan obsesif kompulsif yang dialami oleh Woo Young-woo hingga membuatnya tidak tahan melihat sesuatu yang tidak beraturan atau berantakan.

e) Tidak memiliki empati terhadap orang lain sewaktu kecil



Gambar 10. Episode 03 scene 00.17.15-00.17.45

Tabel 10. Sajian Data

Level realitas	Ayah Woo Young-woo memakai baju santai atau kaos tergeletak di lantai dengan raut wajah sedih sedangkan Woo Young-woo tengkurap dilantai bermain lego.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium close up, extreme</i>

	<p><i>long shot</i></p> <p>Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i>.</p>
Level ideologi	<p>Sang Ayah terjatuh ketika berjalan menuju ruang tamu terkena lego milik dari Woo Young-woo. Sang ayah menangis namun Woo Young-woo tidak peduli, hal tersebut merupakan gambaran dari seorang penyandang autisme yang tidak memiliki empati terhadap orang lain.</p>

Adegan tersebut menceritakan mengenai sang ayah yang terjatuh karena mainan lego Woo Young-woo terinjak olehnya. Ketika sang ayah terjatuh dan menangis woo young-woo tidak peduli dan tetap fokus pada mainannya. Pada scene tersebut, **level realita** yang menunjukkan representasi dari autisme dilihat dari segi perilaku yang dilakukan oleh woo young-woo yang tidak peduli ketika ayahnya terjatuh dan menangis. Kemudian **level representasi** yang menunjukkan adanya autisme dalam adegan tersebut dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium close up* yang memperlihatkan raut wajah sang ayah ketika terjatuh kemudian *extreme long shot* yang memperlihatkan ruangan dimana Woo Young-woo bermain dan sang ayah yang terjatuh. Sehingga penggunaan *extreme long shot* mendukung penggambaran seorang anak autisme yang tidak peduli pada hal lain termasuk terhadap sang ayah yang menangis setelah terjatuh terkena mainannya. **Level ideologi** pada scene tersebut yakni tidak adanya empati atau kepedulian seorang anak autisme terhadap situasi dari orang lain maupun orang tuanya sendiri.

- f) Menyukai paus/ paus digunakan sebagai imajinasinya.



Gambar 11. Episode 01 scene 01.08.01-01.08.18

Tabel 11. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo berada diruangannya memakai baju formal atau pakaian pengacara bersama dengan petugas Lee Jun-ho yang duduk didepan meja kerjanya. Woo Young-woo dengan pikiran dan tatapan fokus melihat gambar setrika yang tertempel pada papan kerjanya kemudian mengaitkan bentuk setrika dengan paus berkepala kotak.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium close up</i> Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> . Teknik <i>editing</i> dengan menampakkan paus pada adegan
Level ideologi	Imajinasi dari Woo Young-woo yakni berupa paus yang dikaitkan dengan cara penyelesaian kasus yang sedang ditanganinya.

Pada scene tersebut menceritakan ketika woo young-woo sedang memikirkan kasus pertamanya yaitu tentang kasus percobaan pembunuhan dengan barang bukti utama yaitu sebuah setrika. Ketika memikirkan mengenai kasus tersebut, woo terinspirasi pada paus. Dialog pada scene tersebut :

Woo Young-woo : “apa dokter yang bertanggung jawab atas pak Park juga berpikir sama? Mungkinkah dia melewatkan fakta bahwa paus tidak bertelur. Karena besi terlihat kuat seperti paus kepala kotak?”

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan bahwa seorang autis memiliki dunianya sendiri atau imajinasi dilihat dari segi perilaku ketika woo sedang memikirkan kasus yang ia tangani dan menatap pada gambar setrika yang tertempel pada papan kerjanya yang membuatnya teringat akan paus berkepala kotak. **Level representasi** yang menunjukkan adanya autisme dilihat dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu medium close up yang memperlihatkan raut wajah dari Woo Young-woo yang fokus membicarakan paus dan keterkaitannya dengan bukti kasus berupa setrika. Kemudian, segi *editing* yang menyisipkan adegan paus di lautan mendukung imajinasi dari Woo Young-woo. **Level ideologi** pada scene tersebut yaitu imajinasi dari Woo Young-woo yakni berupa paus yang dikaitkan dengan cara penyelesaian kasus yang sedang ditanganinya.

g) Tidak bisa mengekspresikan perasaannya.



Gambar 12. Episode 01 scene 00.09.17-00.09.21

Tabel 12. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo bangun tidur memulai persiapan untuk berangkat bekerja. Membuka lemari untuk memilih baju ia menemukan setelan baju baru dengan note yang tertempel pada baju pemberian ayahnya. Ia memilih ekspresi pada poster untuk mengekspresikan perasaannya. Ia melihat kaca kemudian meniru ekspresi bahagia.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium close up</i> Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .
Level ideologi	Ketidakmampuan Woo Young-woo dalam mengekspresikan perasaannya ketika mendapat hadiah dari orang lain sehingga ia harus melihat poster ekspresi buatan sang ayah.

Pada scene tersebut menceritakan pada pagi ketika Woo young-woo sedang bersiap untuk berangkat bekerja, ia membuka lemari dan menemukan setelan baju baru yang diberikan ayahnya. Namun karena autisme yang dimilikinya, ia tidak bisa mengekspresikan perasaannya. Lalu, ia melihat pada poster ekspresi yang dibuatkan oleh ayahnya yang tertempel pada lemarnya. **Level realitas** yang

menunjukkan representasi dari autisme dalam serial drama tersebut pada segi perilaku woo young-woo yang melihat pada poster ekspresi untuk mengekspresikan perasaan ketika diberi sesuatu/ hadiah oleh orang lain (bahagia). Kemudian, **level representasi** yang menunjukkan bahwa seorang penyandang autisme tidak mampu dalam mengekspresikan emosi atau perasaannya dilihat dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium close up yang memperlihatkan tangan Woo young-woo yang memilih ekspresi yang sesuai ketika mendapatkan hadiah dari orang lain. Kemudian penggunaan teknik pengambilan gambar medium shot yang memperlihatkan ketika woo young-woo berdiri di depan kaca memegang setelan baju dengan raut wajah yang mengikuti poster ekspresi yang ia pilih. **Level ideologi** yang terdapat dalam scene tersebut ialah gejala umum penyandang autisme yang tidak mampu dalam mengekspresikan perasaannya terutama ketika menerima hadiah yang didukung dengan adanya poster yang memuat berbagai macam ekspresi yang tertempel pada lemarnya.

h) Seseorang yang jenius.



Gambar 13. Episode 07 scene 00.53.54



Tabel 13. Sajian data

Level realitas	Woo Young-woo memakai pakaian formal berada diruang persidangan membacakan bukti perkara yang ia ingat untuk membela klien yang ditangani.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium shot</i> . Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> . Teknik <i>editing</i> : penampakan slide kertas berkas perkara pada adegan.
Level ideologi	Kemampuan Woo Young-woo dalam mengingat hal-hal yang ia lihat terutama ketika mengingat letak halaman berkas perkara yang ia tangani.

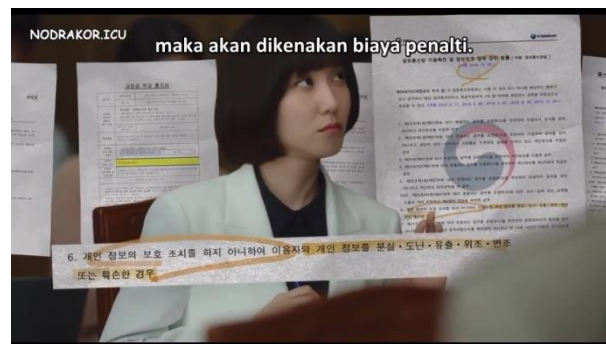


Gambar 14. Episode 14 scene 00.14.44

Tabel 14. Sajian data

Level realitas	Woo Young-woo memakai pakaian santai berada diruang tamu dengan tangan bergerak seakan melakukan gerakan <i>zooming</i> .
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium shot</i> . Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> . Teknik <i>editing</i> : penampakan kop surat yang berisi alamat pengiriman.

Level ideologi	Kemampuan Woo Young-woo dalam mengingat hal-hal yang ia lihat termasuk kop surat yang ia lihat sekali ketika mengunjungi warung mie yang sudah tutup.
----------------	---



Gambar 15. Episode 15 scene 00.39.14

Tabel 15. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo berada diruang persidangan sebagai tim hukum dari kasus <i>e-commerce</i> ia mendengarkan pengacara lawan yang membicarakan mengenai pasal biaya penalti sembari mengingat tentang isi pasal tersebut.
Level representasi	Shot/pengambilan gambar : <i>medium shot</i> . Angle/sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> . Teknik <i>editing</i> : penambahan slide kertas pasal mengenai pasal biaya penalti.
Level ideologi	Kemampuan Woo Young-woo dalam mengingat pasal yang mengatur biaya penalti mengenai kasus peretasan dan pencurian data pribadi pengguna <i>e-commerce</i> .

2) Diskriminasi yang dialami penyandang autis pada lingkungan sosial



Gambar 16. Episode 03 scene 00.27.23-00.27.52

Tabel 16. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo memegang kepala dan telinga ketika mendengar suara gergaji mesin, kemudian teman dari petugas Lee Jun-ho menatap woo dan menyimpulkan bahwa petugas Lee Jun-ho masih bekerja sebagai relawan.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : medium shot.</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Perlakuan dari teman petugas Lee Jun-ho yang menganggap Woo Young-woo merupakan anggota dari panti disabilitas Nanuri hanya karena melihat gerakan tidak biasa yang dilakukan oleh Woo Young-woo merupakan salah satu bentuk diskriminasi.

Scene tersebut merupakan bagian dari episode ketiga yang menceritakan ketika Woo Young-woo dan petugas Lee Junho akan mengunjungi lokasi kejadian kasus ketiga atau tempat tinggal kim Sang-hun. Kemudian ditengah jalan mereka bertemu dengan teman semasa kuliah petugas Lee Jun-ho. Pada saat berhenti, di

belakang Woo dan petugas Lee Jun-ho ada petugas taman yang sedang merapikan tanaman menggunakan alat seperti gergaji mesin. Woo kaget terhadap kebisingan itu kemudian menepuk telingannya. Pada scene ini terlihat teman dari petugas Lee Junho yang mengira bahwa Woo Young-woo merupakan salah satu anggota dari panti disabilitas. Hal tersebut membuktikan bahwa diskriminasi dari lingkungan sosial yang diterima Woo Young-woo yang dianggap sebagai penyandang disabilitas karena sikapnya dalam menghadapi kebisingan dengan menepuk telingannya.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi dari diskriminasi yang dialami oleh penyandang autis di lingkungan sosial terlihat dari segi dialog antara petugas Lee Jun-ho dengan temannya. Teman dari petugas Lee bertanya “Rupanya kau masih melakukan pekerjaan sukarela?”. **Level representasi** pada scene tersebut terlihat dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut terfokus pada teman dari petugas Lee Junho dan ketika woo menepuk telinganya dengan sudut pandang *eye level*, dimana sudut pengambilan gambar ya sejajar dengan objek, hal tersebut menunjukkan sesuai dengan apa yang dilihat banyak orang dan tidak menimbulkan kesan apapun. **Level ideologi** pada adegan tersebut ialah perlakuan dari teman petugas Lee Jun-ho yang menganggap Woo Young-woo merupakan anggota dari panti disabilitas Nanuri hanya karena melihat gerakan tidak biasa yang dilakukan oleh Woo Young-woo merupakan salah satu bentuk diskriminasi.

- 3) Diskriminasi yang dialami penyandang autis pada lingkungan sekolah



Gambar 17. Episode 14 scene 00.11.48

Tabel 17. Sajian Data

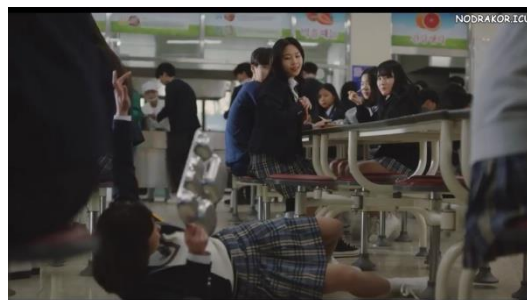
Level realitas	Susu yang akan diminum Woo Young-woo tumpah mengenai wajah dan seragamnya setelah salah satu teman sekelasnya melewatinya dari belakang kurusnya dan mengenai kepala Woo Young-woo.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : medium shot.</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Kesengajaan salah satu teman Woo Young-woo yang melewati belakang kursinya dengan sengaja mengenai kepala Woo yang mengakibatkan susu yang akan diminumnya tumpah mengenai wajah dan baju Woo Young-woo.



Gambar 18. Episode 04scene 00.11.56

Tabel 18. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo terjatuh dilantai ketika sedang berjalan salah satu kaki dari siswa laki-laki mengenai kaki dari woo young-woo.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : long shot.</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Kaki dari siswa laki-laki yang sengaja menjegal kaki Woo Young-woo yang sedang berjalan melewati tangga membuatnya terjatuh. Siswa yang melihat ketika Woo Young-woo terjatuh pun tertawa dan tidak menolongnya untuk berdiri.

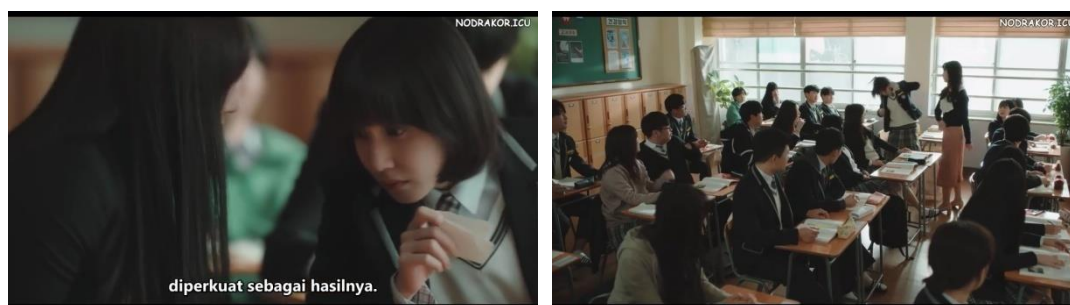


Gambar 19. Episode 04 scene 00.12.15

Tabel 19. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo terjatuh dengan tangan mengepal. Seluruh siswa yang berada di kantin menatap Woo Young-woo dengan menahan tawa.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : long shot.</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : low angle.</i>
Level ideologi	Ketika Woo Young-woo selesai mengambil makanan dan hendak duduk untuk menyantap makanannya di

	meja yang disediakan dikantin, salah satu siswi menarik kursi Woo Young-woo yang membuatnya terjatuh dan makanan yang ia ambil tumpah. Beberapa dari siswa yang melihatnya terjatuh pun tertawa tanpa menolongnya untuk berdiri.
--	--



Gambar 20. Episode 04 scene 00.13.27-00.14.02

Tabel 20. Sajian Data

Level realitas	Salah satu teman sekelas Woo Young-woo berbisik kepadanya, kemudian setelah woo young-woo bertanya kepada guru, guru tersebut tampak marah kemudian menghampiri Woo Young-woo dan menamparnya di depan kelas.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : medium close up, long shot.</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Woo Young-woo menuruti perintah dari teman-temannya untuk bertanya kepada guru yang tengah mengajar tentang dimana guru tersebut melakukan operasi kelopak mata. Setelah melontarkan pertanyaan tersebut, guru tersebut menghampiri Woo Young-woo dan menamparnya dihadapan teman sekelasnya.

Pada scene-scene ketika Woo Young-woo dibangku sekolah, ia sering mendapatkan perilaku *bullying* dari teman-temannya. Pada gambar 17, ketika ia sedang meminum susu dengan sengaja temannya melewati dari belakang kursinya dan menyenggol kepalanya. Gambar 18 dan 19 adalah aksi teman-temannya ketika ia sedang berjalan didekat tangga salah satu kaki siswa laki-laki menjegal kaki young-woo sehingga membuatnya terjatuh. Kemudian di Kantin ketika young-woo hendak duduk, seorang siswi menarik kursi woo sehingga ia terjatuh dan makanan yang telah ia ambil jadi tumpah. Kemudian pada gambar 20, menceritakan tentang beberapa dari teman sekelas woo young-woo yang hendak menjahili guru dengan memanfaatkan woo untuk bertanya “dimana bu Guru melakukan operasi kelopak mata? Teman-teman sekelas ingin mengetahuinya”. Setelah mendengar pertanyaan yang Woo lontarkan, Guru tersebut langsung menghampiri Woo dan menamparnya.

- 4) Diskriminasi yang dialami penyandang autis pada lingkungan pekerjaan



Gambar 21. Episode 01 scene 00.18.58



Tabel 21. Sajian Data

Level realitas	Pengacara Jung Myung-seok memakai pakaian formal berada di ruang CEO firma Hukum Hanbada dengan ekspresi serius bertanya kepada CEO mengenai pengacara baru yang diterima setelah proses perekrutan telah selesai.
Level representasi	<i>Shot</i> /pengambilan gambar : <i>medium shot</i> <i>Angle</i> /sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .
Level ideologi	Setelah mendengar dari Woo Young-woo bahwa pada lembar kedua resume nya menyertakan bahwa ia mengidap autisme, pengacara Jung menghampiri CEO Hanbada mengenai keseriusan dari CEO yang menerima seorang autis menjadi seorang pengacara yang akan menghadapi klien.

Scene tersebut menceritakan pengacara Jung Myeong-seok, mendatangi ruangan CEO Han untuk mempertanyakan mengenai kebenaran tentang perekrutan Woo Young-woo sebagai pengacara baru Hanbada padahal pada lembar kedua tertulis bahwa Woo mengidap Autistik. Pada scene tersebut, **level realita** yang menunjukkan adanya representasi diskriminasi terhadap penyandang autis yakni dari segi perilaku atau tindakan dari pengacara Jung bertanya kepada CEO mengenai autisme yang dimiliki oleh pengacara baru tersebut dengan ekspresi yang yakin jika terjadi kesalahan dalam penerimaan woo young woo sebagai pengacara baru. **Level representasi** yang menunjukkan adanya diskriminasi terhadap penyandang autis dalam lingkungan pekerjaan yaitu pada segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan

medium shot, yang memperlihatkan ekspresi dari pengacara Jung yang tampak yakin bahwa telah terjadi kesalahan. *Angle* yang digunakan yaitu *straight angle*, dimana sudut pengambilannya sejajar dengan objek dan dari hal tersebut sesuai dengan keadaan sehingga tidak menimbulkan kesan yang lain. **Level ideologi** dalam adegan tersebut ialah keraguan dari pengacara Jung terhadap seorang penyandang autisme mampu menjadi pengacara yang dapat menyelesaikan masalah.



Gambar 22. Episode 01 *scene* 00.26.24

Tabel 22. Sajian Data

Level realitas	Choi Yeong-ran memakai jaket dengan pandangan menatap ke pengacara Jung dan bertanya “wanita muda ini seorang pengacara?”
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : medium shot</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Ketika pertemuan pertama dengan klien, Woo Young-woo tampak gugup dengan jari tangan yang bergerak seperti sayap kupu-kupu. Choi Yeong-ran menatap tangan Woo Young-woo dan ketika pengacara Jung mengatakan bahwa Woo adalah pengacara yang akan menangani kasusnya, ia pun langsung bertanya apakah

Woo merupakan seorang pengacara.
----------------------------------

Scene dari episode 1, menceritakan tentang pertemuan pertama dengan klien pada kasus pertamanya sebagai pengacara yaitu kasus tersangka percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Choi Yeong-ran (klien) kepada suaminya. Pada scene tersebut, **level realita** ditunjukkan pada segi ekspresi dari klien yang memandang woo yeong-woo dengan pandangan aneh dan dari segi dialog yang menanyakan “wanita muda ini seorang pengacara?” yang seakan tidak percaya bahwa dia adalah seorang pengacara. **Level representasi** yang menunjukkan adanya diskriminasi dalam scene tersebut dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *medium shot*, yang memperlihatkan ekspresi dari klien yang tengah memandang tangan Woo dengan gerakan aneh. **Level ideologi** pada adegan tersebut yakni keraguan yang dimiliki oleh klien terhadap Woo Young-woo sebagai pengacara yang akan menangani kasusnya.



Gambar 23. Episode 03 scene 00.35.50-00.36.26

Tabel 23. Sajian Data

Level realitas	Pimpinan Kim dengan ekspresi serius membentak Woo Young-woo setelah mendengar saran darinya.
----------------	--

Level representasi	<i>Shot</i> /pengambilan gambar : <i>medium shot</i> <i>Angle</i> /sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .
Level ideologi	Setelah Woo Young-woo mengutarakan pendapatnya mengenai Kim Jeong-hun dan Kim Sang-hun, sang ayah dari keduanya atau Pimpinan Kim merasa kesal karena seorang autis berani menilai anaknya.

Scene dari episode ke tiga, menceritakan menceritakan ketika woo telah menemukan bukti bahwa korban/ anak dari pimpinan Kim telah melakukan aksi bunuh diri, dan kim Jeong-hun (penyandang autis berat) hanya berusaha untuk menggagalkan aksi kakaknya (korban/ Kim Sang-hun) namun gagal. Kedua orang tua dari korban tidak menerima jikalau anaknya yang berprestasi dinyatakan bunuh diri karena depresi. Lalu, woo menjelaskan bahwa lebih baik berjuang untuk melindungi dan mengurangi hukuman kim Jeong-hun selaku adik dari korban ( Kim Sang-hun). Namun dari pernyataan woo tersebut, Ayah dari keduanya malah membentak woo dikarenakan menurutnya Woo terlalu berani menilai dan menghakimi anaknya padahal dia juga seorang autis. Dialog dalam adegan tersebut:

“Pimpinan Kim : “Jika publik tahu, bagaimana dengan Sang-hun? Dipermalukan meski sudah mati?”

Woo Young-woo : “Daripada nama baik Sang-hun yang sudah wafat, Lebih penting pengurangan hukuman untuk Jeong-hun yang masih hidup. Jangan pandang dia sebagai pemukul mati kakaknya. Pasti ada alasan khusus yang membuat amarahnya meledak. Sekarang alasannya telah dihapus. Kita harus menunjukkan dalam persidangan nanti bahwa Jeong-hun tidak melakukan kekerasan lagi.”

Pimpinan Kim : “Diam, kau! Apa yang membuatmu begitu istimewa sampai menilai dan menghakimi kedua putraku yang berharga? Kau juga autis!”

Dalam scene tersebut, **level realita** yang menunjukkan adanya diskriminasi terhadap penyandang autisme dilihat dari segi perilaku pimpinan Kim yang membentak Woo young-woo setelah memberikan pendapatnya mengenai kedua anaknya dan dari segi dialog yang mana Pimpinan Kim menyebut bahwa Woo Young-woo sebagai penyandang autisme yang tidak pantas untuk menilai anak-anaknya. Kemudian, **level representasi** yang menunjukkan diskriminasi pada scene tersebut dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium shot yang memperlihatkan ekspresi dari pimpinan Kim ketika ia sedang berdialog. **Level ideologi** dalam adegan tersebut ialah tanggapan dari pimpinan Kim terhadap pendapat Woo Young-woo terhadap hal yang sebaiknya dilakukan. Pimpinan Kim membentak Woo dan sontak menyebutkan bahwa seorang autisme tidak pantas untuk menilai kedua anaknya.



Gambar 24. Episode 03 scene 00.40.28-00.41.04

Level realitas	Kim Jeong-hun mengunjungi firma Hanbada dengan menaiki taksi, akan tetapi ia tidak membayar ongkos taksi tersebut. Woo Young-woo menghampiri mereka didepan gedung Firma dan menanyakan apa yang terjadi, petugas taksi dengan tatapan aneh memandang Woo Young-woo dan tidak menjawab pertanyaannya hingga Pengacara Jung dan yang lain datang, barulah
----------------	--

	ia menjawab dan bercerita.
Level representasi	<i>Shot</i> /pengambilan gambar : <i>medium shot, long shot</i> <i>Angle</i> /sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .
Level ideologi	Ketika Woo Young-woo bertanya kepada petugas taksi mengenai apa yang terjadi, petugas taksi tidak menjawabnya dan terfokus pada tangan Woo. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa petugas taksi memandang Woo Young-woo sebagai seseorang yang tidak dapat menyelesaikan masalah.

Scene tersebut menceritakan ketika Kim Jeong-hun mengunjungi kantor Firma hukum Hanbada dengan menaiki taksi, akan tetapi jeong-hun belum membayar ongkos taksi tersebut. Si petugas taksi menahannya kemudian Woo menghampiri mereka dengan bertanya “Ada apa?” (sambil menggerakkan tangannya) petugas taksi tidak menjawab pertanyaan dari woo dan memandang woo dengan pandangan aneh. Kemudian pengacara Jung dan yang lain datang menghampiri dan bertanya “Ada apa Pak?” petugas taksi tersebut menjawab “orang ini (Kim Jeong-hun) tidak membayar ongkos taksi, dari tadi dia hanya bilang ‘Hanbada, Hanbada’. Jadi aku mengantarkannya kemari”.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menunjukkan representasi diskriminasi terhadap penyandang autisme pada scene tersebut dari segi perilaku atau bahasa tubuh dari petugas taksi yang memandang woo dengan pandangan tidak biasa dan ketika woo young-woo bertanya ia tidak menjawabnya. **Level representasi** yang menunjukkan adanya diskriminasi dari segi kamera, penggunaan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang memperlihatkan

petugas taksi dengan Kim Jeong-hun di halaman gedung firma Hanbada dan ekspresi dari petugas taksi yang memandang woo dengan pandangan tidak biasa. kemudian *long shot* yang memperlihatkan ketika permasalahan selesai sesuai pengacara Jung dan lain datang dan petugas taksi tersebut pergi. **Level ideologi** dalam scene tersebut ialah adanya anggapan dari petugas taksi yang menganggap bahwa woo young-woo tidak dapat menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut terlihat ketika woo young-woo bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi, akan tetapi petugas taksi tersebut tidak menjawabnya hingga pengacara Jung dan yang lain datang dan bertanya “ada apa pak?” petugas taksi tersebut menjawab dan menceritakan hal yang terjadi. Masalah selesai setelah pengacara Jung membayar ongkos taksi yang naiki oleh Kim Jeong-hun.



Gambar 25. Episode 03 scene 00.47.00-00.47.14

Tabel 24. Sajian Data

Level realitas	Jaksa dari kasus Kim Jeong-hun menggunakan seragam jaksa, bertanya kepada Dokter spesialis autisme atau saksi pada persidangan dengan pertanyaan yang mengintimidasi.
Level representasi	<i>Shot</i> /pengambilan gambar : <i>medium shot, close up</i> <i>Angle</i> /sudut pengambilan gambar : <i>eye level</i> .

Level ideologi	Hal yang dilakukan oleh jaksa yang bertanya kepada saksi yang mana seorang dokter spesialis autisme mengenai jumlah autis di ruang persidangan selain tersangka ata Kim Jeong-hun. Jaksa tersebut menyudutkan Woo young-woo yang mana merupakan seorang penyandang autis di ruang persidangan.
----------------	--

Scene tersebut merupakan sidang perdana kasus ketiga Woo mengenai kematian Kim Sang-hun atau kakak dari Kim Jeong-hun. Jaksa dari kasus tersebut menanyakan kepada dokter spesialis autis yang menjadi saksi pada sidang “bisa anda katakan berapa banyak penyandang autis di ruang sidang ini? Bagaimana dengan pengacara yang mengajukan pertanyaan pada anda?” pertanyaan tersebut dilontarkan oleh jaksa kepada saksi untuk menyudutkan Woo yang mana seorang autis pula.

Pada scene tersebut, **level realitas** yang menggambarkan adanya diskriminasi terhadap penyandang autisme dalam adegan tersebut yaitu dari segi perilaku yang dilakukan oleh jaksa pada kasus tersebut yang menyudutkan Woo young woo sebagai pengacara dari Kim Jeong-hun (penyandang autisme) dalam persidangan tersebut. Kemudian, **level representasi** yang menunjukkan adanya diskriminasi yaitu dari segi kamera, penggunaan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang memperlihatkan ketika jaksa mendekati saksi dan *close up* yang memperlihatkan raut wajah bagian kanan jaksa yang tengah bertanya kepada saksi mengenai jumlah penyandang autis di ruang persidangan. **Level ideologi** yang terdapat dalam adegan tersebut ialah adanya diskriminasi yang dilakukan oleh



jaksa terhadap penyandang autis yang ia sudutkan di ruang persidangan dengan bertanya kepada saksi atau dokter spesialis autis untuk memberikan pendapatnya.



Gambar 26. Episode 05 scene 00.06.43-00.12.02

Tabel 25. Sajian Data

Level realitas	Woo Young-woo melihat ke arah papan kerja pengacara Kwon dengan beberapa berkas yang dibawanya. Kemudian, pengacara Kwon berdiri dan bersiap untuk meninggalkan ruangnya untuk menemui klien.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : medium shot</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Woo Young-woo datang menemui pengacara Kwon untuk menanyakan kasus yang mereka tangani bersama. Dari segi dialog, pengacara Kwon tidak mau berbagi materi mengenai kasus tersebut dengan dalih lupa memberitahu Woo Young-woo

Scene diatas menceritakan ketika Woo young-woo menghampiri pengacara Kwon di ruangan dan bertanya mengenai kasus yang ditugaskan bersama namun pengacara Kwon tidak memberi tahu Woo dengan dalih lupa. Keduanya menangani kasus tentang perebutan hak paten penciptaan mesin ATM antara Ihwa

ATM dan Geumgang ATM. Pada saat bersamaan mereka harus menemui klien sedangkan woo belum sempat membaca berkas perkara pada kasus tersebut. dari dialog pada scene ketika se usai rapat dengan klien Woo young-woo berkata kepada pengacara Kwon, “saya kesulitan kalau hanya membaca sekilas berkas perkara, jadi lain kali jangan lupa untuk memberi tahu saya.” Kemudian pengacara kwon menjawab “mengapa aku harus berbagi materi dengan saingan?”

**Level realita** yang ditunjukkan pada scene tersebut adalah dari segi perilaku dari pengacara Kwon yang tidak mau memberitahu dan berbagi informasi mengenai perkara pada kasus yang ia tangani bersama Woo young-woo. Kemudian dari segi dialog pada adegan diatas, dimana pengacara Kwon menganggap Woo young-woo sebagai saingannya. Kemudian, **level representasi** dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah medium shot dengan memperlihatkan kegiatan diantara keduanya ketika berada di ruangan pengacara Kwon yang akan bergegas meninggalkan ruangnya dan Woo young-woo yang menerima beberapa berkas kasus dari pengacara Kwon. **Level ideologi** yang terdapat dalam adegan tersebut yakni sikap congak dari pengacara Kwon yang tidak mau berbagi materi mengenai kasus klien yang mereka tangani bersama. Kemudian adanya anggapan dari pengacara Kwon yang menjadikan Woo Young-woo sebagai saingan dalam mendapatkan posisi penting dimata senior dan klien.

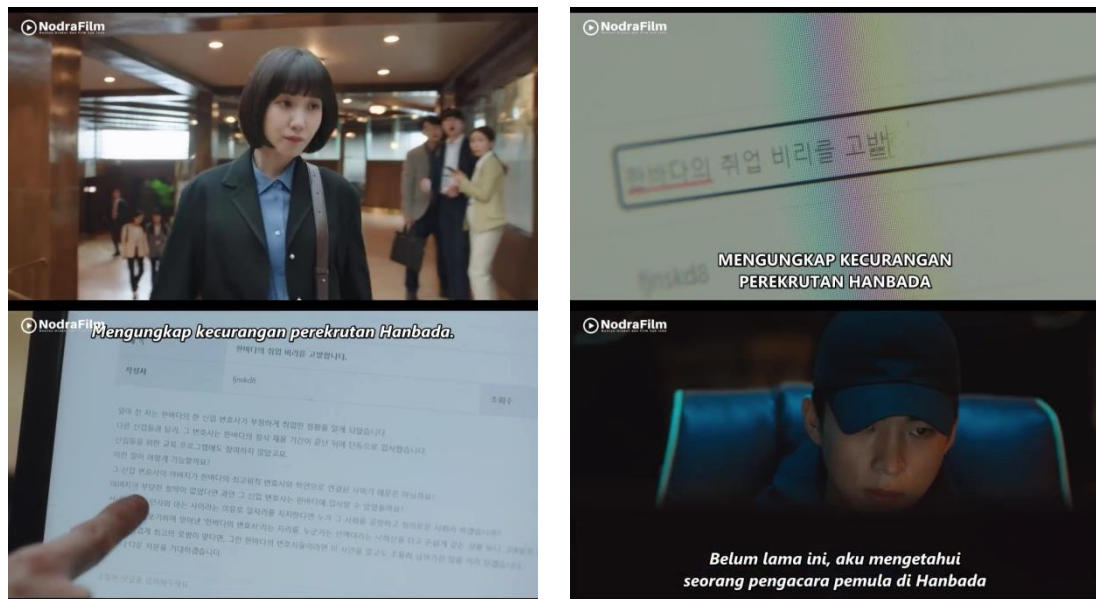


Gambar 27. Episode 07 scene 00.47.56-00.49.01

Tabel 26. Sajian Data

Level realitas	Ayah Woo Young-woo keluar dari ruang CEO dan berpapasan dengan pengacara Kwon dan Woo. Pengacara Kwon bertanya-tanya mengenai apa hubungan antara sang Ayah dengan CEO dengan raut wajah penasaran.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : medium shot, long shot, medium close up.</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Setelah melihat ayah Woo Young-woo keluar dari ruang CEO, pengacara Kwon bertanya apa hubungan antara sang ayah dengan CEO dan langsung menyimpulkan bahwa ayah Woo dengan pimpinan Hanbada memiliki hubungan spesial yang bisa membuat Woo Young-woo dengan mudah masuk menjadi pengacara Hanbada.

Pada scene tersebut woo dan pengacara Kwon bertemu dengan ayah Woo yang keluar dari ruang CEO Hanbada. Dari hal tersebut memunculkan pertanyaan dari pengacara Kwon mengenai hubungan antara ayah Woo dengan CEO dan cara Woo mendapatkan pekerjaan sebagai pengacara. Pada scene tersebut, **level realita** yang menunjukkan adanya prasangka buruk yakni dilihat dari segi ekspresi dari pengacara Kwon yang bertanya-tanya mengenai hubungan ayah Woo Young-woo dengan CEO setelah tahu bahwa ayah dari Woo young-woo keluar dari ruang CEO. **Level representasi** ditunjukkan dari segi kamera, teknik yang digunakan *long shot* untuk menampilkan ketiga pemain (ayah Woo, pengacara Kwon dan Woo young-woo) atau ketika mereka berpapasan setelah sang Ayah keluar dari ruangan CEO. Kemudian, penggunaan teknik kamera *medium shot* yang memperlihatkan raut atau ekspresi dari pengacara Kwon yang menyimpulkan bahwa Woo Young-woo mendapatkan pekerjaan sebagai pengacara melalui koneksi antara sang ayah dengan pimpinan Hanbada. **Level ideologi** yang terdapat dalam adegan tersebut ialah adanya prasangka buruk dari pengacara Kwon terhadap Woo Young-woo mengenai caranya mendapatkan pekerjaan padahal ia seorang yang berkekurangan.



Gambar 28. Episode 08 scene 00.04.21-00.04.31

Tabel 27. Sajian Data

Level realitas	Pengacara Kwon berada di warung internet memakai topi berwarna hitam dengan menatap monitor komputer di malam hari. Kemudian pada pagi hari, woo young-woo sampai di Kantor karyawan-karyawan lain melihatnya setelah membaca papan buletin pada <i>website</i> kantor dengan pandangan aneh dengan handphone ditangan mereka.
Level representasi	<i>Shot</i> /pengambilan gambar : <i>medium shot, long shot, medium close up.</i> <i>Angle</i> /sudut pengambilan gambar : <i>eye level.</i>
Level ideologi	Perbuatan yang dilakukan oleh pengacara Kwon yang menulis sebuah artikel pada papan buletin dengan menyebutkan bahwa salah satu karyawan baru melakukan nepotisme dalam mendapatkan pekerjaannya di firma Hanbada. Hal tersebut membuat

	<p>seluruh karyawan kantor tertuju pada Woo Young-woo dikarenakan ialah karyawan terakhir yang diterima setelah proses perekrutan berakhir. Dari aksi pengacara Kwon membuat persepsi dari karyawan lain terhadap Woo Young-woo menjadi buruk, mereka tidak melihat dari kinerja Woo Young-woo akan tetapi lebih peduli bagaimana ia mendapatkan pekerjaannya sebagai pengacara.</p>
--	--

Pada scene tersebut menceritakan mengenai reaksi dari karyawan-karyawan kantor firma Hanbada setelah adanya artikel pada papan buletin website firma Hanbada. Artikel yang ditulis oleh pengacara Kwon berisi mengenai kecurangan perekrutan Hanbada. Pagi setelah artikel tersebut dibaca oleh seluruh karyawan Hanbada, pandangan mereka langsung tertuju kepada Woo Young-woo, hal tersebut dikarenakan woo merupakan pengacara yang diterima di firma Hanbada setelah masa perekrutan telah berakhir. Artikel yang ditulis oleh pengacara Kwon pada portal website kantor :

*“Mengungkap Kecurangan perekrutan Hanbada ... Ayahnya dengan petinggi dengan jabatan tinggi merupakan satu almameter. Jika bukan karna permintaan ayahnya yang tidak masuk akal, apakah pengacara pemula itu bisa bekerja di Hanbada? ... jika mendapat pekerjaan karena mengenal secara pribadi dengan petinggi, bagaimana kita bisa menyebut masyarakat itu jujur dan adil? Posisi ‘pengacara Hanbada’ yang ku peroleh dengan menyerahkan masa mudaku, serasa dirampok setelah melihat seseorang yang menggunakan koneksi pribadinya mendapatkan posisi ini dengan mudah.”*

Pada scene diatas, **level realita** yang ditunjukkan pada adegan tersebut dilihat pada segi lingkungan yaitu ketika Woo young-woo berjalan menuju ruangan pengacara Jung, terlihat beberapa karyawan yang sedang bergunjing. Kemudian, **level representasi** dilihat pada segi kamera, yaitu teknik pengambilan gambar

yang digunakan yaitu *long shot* yang menunjukkan suasana kantor ketika para karyawan kantor sedang bergunjing mengenai siapa yang dimaksud dalam artikel tersebut. Kemudian, mereka menyimpulkan bahwa yang dimaksud dalam artikel itu adalah Woo Young-woo. dari segi suara, voice over mengenai isi dari artikel pada papan buletin. **Level ideologi** yang terdapat dalam scene tersebut ialah perbuatan yang dilakukan oleh pengacara Kwon yang menulis sebuah artikel pada papan buletin dengan menyebutkan bahwa salah satu karyawan baru melakukan nepotisme dalam mendapatkan pekerjaannya di firma Hanbada. Hal tersebut membuat seluruh karyawan kantor tertuju pada Woo Young-woo dikarenakan ialah karyawan terakhir yang diterima setelah proses perekrutan berakhir. Dari aksi pengacara Kwon membuat persepsi dari karyawan lain terhadap Woo Young-woo menjadi buruk, mereka tidak melihat dari kinerja Woo Young-woo akan tetapi lebih peduli bagaimana ia mendapatkan pekerjaannya sebagai pengacara.

- 5) Diskriminasi yang dialami penyandang autisme pada hubungan dengan lawan jenis



Gambar 29. Episode 13 scene 00.59.49-01.00.53

Tabel 28. Sajian Data

Level realitas	Pertemuan antara kakak dari Lee Jun-ho dengan Woo
----------------	---

	Young-woo ketika mereka berada di pulau Jeju. Ketiganya memakai pakaian santai duduk di halaman dan berbincang. Kemudian Woo Young-woo ijin ke toilet dan setelahnya ia mendengar perbincangan mereka dari dalam rumah dengan tangan mengepal.
Level representasi	<i>Shot/pengambilan gambar : long shot, medium close up.</i> <i>Angle/sudut pengambilan gambar : eye level.</i>
Level ideologi	Perbincangan diantara kedua kakaknya dan Lee Junho yang melarang Junho untuk menceritakan mengenai Woo Young-woo kepada kedua orang tuanya. Sang kakak khawatir jika orang tua mereka akan jatuh pingsan jika tahu Junho memiliki pasangan disabilitas.

Scene diatas, bercerita ketika Lee Junho dan Woo young-woo mengunjungi rumah kakaknya di Jeju. Mereka mengadakan makan bersama di halaman rumah kakaknya, kemudian ketika Woo young-woo pergi ke toilet dan tak kunjung kembali kedua kakaknya berkata untuk jangan terlalu mengkhawatirkan woo, dialog diantaranya :

Kakak : “Kau tidak akan memberitahu kedua orang tua kita, kan?”

Lee Junho : “tentang apa?”

Kakak : “kau berpacaran dengan Woo young-woo”

Lee Junho : “kenapa?”

Kakak : “kau ingin melihat mereka pingsan? Kau tak akan menikahinya, jadi tidak perlu memberitahu mereka!”

Lee Junho : “apa maksudmu mereka pingsan?”

Kakak : “melihatmu dalam hubungan sulit, sebagai kakak aku merasa sedih jika orang tua kita tahu. Kami hanya ingin kau bahagia.”



Pada scene diatas, **level realita** yang menunjukkan representasi diskriminasi dilihat dari segi dialog, terutama pada dialog kakak dari Lee Junho, “melihatmu dalam hubungan sulit...” yang merujuk pada hubungan antara Woo young-woo dengan Lee Junho. Kemudian, **level representasi** yang menunjukkan adanya diskriminasi dilihat dari segi kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *long shot* yang memperlihatkan suasana ketika Lee Junho dan kedua kakaknya sedang berbincang membicarakan Woo Young-woo. Kemudian *medium close up* yang difokuskan pada tangan dari woo young-woo yang menunjukkan reaksinya ketika mendengar percakapan antara Lee Junho dan kedua kakaknya yang membuatnya merasa tidak pantas bersama Lee Jun-ho. **Level ideologi** yang terdapat dalam adegan tersebut yakni larangan kakak dari Lee Jun-ho untuk memberitahu kedua orang tuanya mengenai hubungannya dengan Woo Young-woo karena kekurangan yang dimiliki Woo.

## 2. Pembahasan

Penggambaran autisme dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori *the code of television*. Pada teori *the code of television*, terdapat tiga cara kerja untuk menganalisis media. Teori John Fiske tersebut digunakan peneliti untuk menguraikan tanda-tanda diskriminasi yang diperoleh oleh penyandang autisme dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Teori *the code of television* meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas meliputi : *appearance, dress, gesture*, dan *exspression*. Level representasi berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang mentransmisikan

kode-kode representasi konvensional yang membentuk naratif, konflik, latar, dan pemeran. Level ideologi mencakup kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, sosialisme, kapitalisme dan lain-lain. Tahap realitas dan representasi merupakan uraian dari tanda-tanda yang ada dalam potongan shot dan scene. Sedangkan tahap ideologi adalah hasil dari tahap realitas dan representasi.

Penjabaran mengenai representasi *autism spectrum disorder* dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* dengan menggunakan teori John Fiske dengan memilah unsur representasi dalam tayangan serial drama. Berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini, penemuan hasil penelitian terdiri dari: level realitas, level representasi dan level ideologi dalam serial drama *extraordinary attorney woo*. Temuan hasil penelitian berdasarkan teori semiotika John Fiske semua aspek tersebut diperoleh dalam pengamatan scene yang berdasarkan level realitas, level representasi dan level ideologi dan menghasilkan sebagai berikut:

- 1) Level realitas

Menurut pandangan sosial, realita merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya (Puspita & Nurhayati, 2019). Pada gambar 6, menunjukkan salah satu dari tanda autisme yaitu tidak merespon ketika orang lain memanggilnya dan terfokus pada apa yang membuatnya tertarik. Pada gambar 7, menunjukkan gejala umum penyandang

autisme dimana mereka selalu menepuk kepala dan telinga ketika dihadapkan pada situasi yang tidak biasa, seperti halnya keributan.

Pada gambar 9, menunjukkan bahwa penyandang autis pada serial drama *Extraordinary Attorney Woo* digambarkan sebagai penyandang autis yang juga memiliki gangguan obsesif kompulsif atau *Obsessive Compulsive disorder* (OCD) yang merupakan sebuah perilaku seperti memiliki kewajiban untuk mengatur benda atau barang pada pola tertentu (teratur). Pada gambar 10, penggambaran autisme sewaktu kecil adalah tidak memiliki empati terhadap orang lain.

## 2) Level representasi

Level representasi merupakan encode level realitas yang ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara (Puspita & Nurhayati, 2019). Pada gambar 11, menunjukkan penggunaan teknik editing dengan menampilkan paus yang digunakan oleh Woo Young-woo sebagai inspirasi penyelesaian kasusnya. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa seorang penyandang autis memiliki dunianya sendiri.

Pada gambar 13, representasi dari seorang penyandang autis yang mampu mengingat dan menghafal letak bukti pada dokumen perkara dengan menggunakan teknik editing yang menampilkan slide kertas berkas pada adegan.

Kemudian, pada gambar 19. Penggunaan teknik kamera *long shot* untuk pengambilan gambar yang memperlihatkan lingkungan

disekeliling woo young-woo ketika ia terjatuh dengan sudut pandang *low angle* yang hampir sejajar dengan lantai.

### 3) Level ideologi

Dalam teori the code of television John Fiske, level ketiga dalam teori semiotikanya yaitu level ideologi. Level ketiga ini mencakup kode-kode representasi yang dihubungkan dan diorganisasikan kedalam kepercayaan masyarakat, seperti halnya: individualisme, patriarki, sosialisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme. Tahap realitas dan tahap representasi merupakan uraian berisi tanda-tanda dalam potongan shot dan adegan. Sedangkan tahap ideologi adalah hasil dari tahap realitas dan representasi. (Latif, 2018)

Serial drama *Extraordinary Attorney Woo* adalah sebuah serial drama korea yang memiliki cerita unik mengenai autisme. Serial drama *extraordinary attorney woo* menceritakan seorang penyandang autis yang berhasil menjadi seorang pengacara yang dapat menyelesaikan setiap kasus yang ditanganinya. Serial drama mengenai *autism spectrum disorder* ini disamping keberhasilan pemeran utamanya sebagai pengacara autis, juga terdapat konflik yang dialaminya yakni diskriminasi. Diskriminasi dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* hadir sebagai persoalan kehidupan dari penyandang autis. Dalam serial drama tersebut, ada banyak pesan atau pelajaran yang bisa diambil, terutama mengenai autisme itu sendiri. Dari persoalan yang dialami oleh penyandang autis dalam drama tersebut terutama

mengenai diskriminasi, dapat disimpulkan bahwa seorang penyandang autisme tidak selayaknya diperlakukan seperti demikian. Mereka juga memiliki hak-hak yang sama seperti manusia pada umumnya. Adegan yang terdapat dalam serial drama tersebut bisa saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari, jika hal tersebut benar terjadi maka serial drama *Extraordinary Attorney Woo* dapat menjadi sebuah refleksi untuk menghindari hal-hal negatif seperti diskriminasi, bullying, dan lain-lain terhadap penyandang autisme. Hal tersebut bertujuan agar kita dapat saling menghargai terhadap kekurangan setiap manusia dan dapat hidup berdampingan tanpa merendahkan satu sama lain. Secara umum, level ideologi yang merepresentasikan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas yakni ableism yang merupakan istilah untuk fenomena sosial yang menggambarkan sikap diskriminatif dan kekeliruan cara pandang serta prasangka seseorang terhadap seorang penyandang disabilitas (Yusainy, Thohari, & Gustomy, 2016). Sikap Ableism juga menitikberatkan perlakuan tidak setara terhadap individu hanya karena disabilitas yang disandangnya. Ideologi ableism merujuk pada praktik diskriminasi yang merendahkan dan membatasi potensi dari penyandang disabilitas yang terdiri dari label negatif, pelecehan dan isolasi sosial.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi dapat disimpulkan bahwa dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* penggambaran

penyandang autis adalah sosok yang memiliki kelebihan. Dari kelebihan yang ia miliki ia juga mendapatkan perlakuan negatif dari beberapa pihak. Salah satu perlakuan negatif yang ia dapatkan ialah bentuk diskriminasi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dalam bentuk verbal ialah ketika dibangku sekolah ia mendapatkan bullying dari teman-teman kelasnya seperti menjegal kaki ketika sedang berjalan sehingga membuatnya terjatuh, diperintah oleh temannya untuk bertanya kepada guru tentang pertanyaan yang tidak sopan sehingga membuatnya mendapat tamparan dari guru tersebut. kemudian ketika bekerja, ia sempat mendapat bentakan dari klien karena mengutarakan pendapatnya, disudutkan oleh jaksa karena autis yang dimilikinya, dan sifat iri dari rekan kerjanya yang membuatnya sering mendapatkan perilaku tidak adil. Secara non verbal, diskriminasi yang ia dapatkan ialah tatapan aneh dari orang lain ketika tangannya bergerak seperti kupu-kupu dan dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian dengan judul representasi *autism spectrum disorder* dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* berdasarkan rumusan masalah pada penelitian dengan merujuk pada 3 level analisis yaitu level realita, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini memfokuskan pada penggambaran penyandang autis yang terdapat dalam serial drama tersebut dan diskriminasi yang diperoleh penyandang autis. *Autism spectrum disorder* yang direpresentasikan dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* merupakan seorang penyandang autis yang berhasil menjadi seorang pengacara dengan kemampuannya dalam mengingat dan menghafal hal-hal yang ia lihat.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan realitas bahwa masih ada masyarakat yang menganggap penyandang autis sebagai orang yang lemah dan sering dianggap sebagai orang yang tidak mampu menyelesaikan sesuatu maupun diberi tanggung jawab. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa dalam penggambarannya seorang penyandang autis dalam serial tersebut mampu untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut terlihat ketika ia mampu menyelesaikan kasus-kasus yang ia tangani dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai bentuk diskriminasi baik verbal maupun non verbal yang diperoleh penyandang autis, diantaranya :

diskriminasi pada lingkungan sosial, diskriminasi pada lingkungan pekerjaan dan diskriminasi pada hubungan dengan lawan jenis.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian ini, serial drama *Extraordinary Attorney Woo* merupakan serial drama yang mengusung cerita kehidupan dari seorang penyandang autis. Dalam penggambaran *autism spectrum disorder* dalam serial drama ini terdapat pula masalah-masalah yang dihadapi seperti diskriminasi dalam lingkungan sosial, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan dan hubungan dengan lawan jenis. Mengingat penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran sangat diharapkan oleh peneliti. Saran dari penelitian ini ditujukan kepada akademisi pada bidang komunikasi dan semiotika, mahasiswa, penggemar serial drama dan lain-lain. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Harapan peneliti dari adanya penelitian ini, yaitu agar dapat menjadi bahan pembelajaran dan dapat menambah pengetahuan bagi para akademisi terutama pada bidang semiotika.
2. Harapan peneliti dari adanya studi mengenai representasi autisme dapat dijadikan referensi oleh pembuat film, serial drama dan yang lain agar dapat membuat film atau serial drama dengan tema autisme yang mana di Indonesia sendiri belum banyak diminati.
3. Kemudian, dari penelitian ini peneliti berharap dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa untuk mengembangkannya penelitian terkait dengan *autism spectrum disorder* yang terdapat dalam serial drama maupun dalam film



sehingga dapat menambah referensi dalam bidang komunikasi maupun dalam bidang autisme.

## Daftar Pustaka

- Afifah, M. (2020). *Perspektif Naratologi Greimas Dalam Serial Drama 5-ji Kara 9-ji Made Karya Sutradara Shin Hirano*. Universitas Komputer Indonesia.
- Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes Mengenai Pseudobulbar Affect Dalam Film Joker, 5(1), 39–56.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: Cv Jejak.
- Fathona, D. A. (2020). *Representasi Perempuan dalam Lukisan-Lukisan Perempuan Karya Tiana Fitricia*. IAIN Surakarta.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Guinness World Records. (2019). How Rubik's Cubes helped Max Park with his autism and become a record breaker. Retrieved September 6, 2022, from <https://www.guinnessworldrecords.com/news/book/2019/4/how-rubiks-cubes-helped-max-park-with-his-autism-and-become-a-record-breaker>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hafil, M. (2021). Penderita Autisme Dilaporkan Meningkat. Retrieved September 3, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/r4gawp430/penderita-autisme-dilaporkan-meningkat>
- Halik, A. (2013). *Komunikasi massa*. Makasar: Alauddin University Press.
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek ( Analisis Representasi Stuart Hall ). *Skripsi*.
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- KBBI. (2022). autisme. Retrieved December 30, 2022, from <https://kbbi.web.id/autisme>
- Kemenpppa.go.id. (n.d.). Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. Retrieved September 3, 2022, from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>

- klikdokter.com. (2017). Mengapa Anak Berkebutuhan Khusus Rentan Mengalami Bullying? Retrieved January 15, 2023, from <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/mengapa-anak-berkebutuhan-khusus-rentan-mengalami-bullying>
- Latif, N. (2018). *Representasi Ikhlas Dalam Film "Surga Yang Tak Dirindukan."* Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- National Library Of Medicine. (2021). Factor Analysis of the Childhood Autism Rating Scale in a Sample of Two Year Olds with an Autism Spectrum Disorder. Retrieved September 22, 2022, from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5392181/#S5title>
- nimh.nih.gov. (2022). Autism Spectrum Disorder. Retrieved September 2, 2022, from <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/autism-spectrum-disorders-asd>
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Okezone.com. (n.d.). Bocah 10 Tahun Gantung Diri Usai Dibully Karena Autis. Retrieved January 15, 2023, from <https://news.okezone.com/read/2021/11/10/18/2499783/bocah-10-tahun-gantung-diri-usai-di-bully-karena-autis>
- Patria, F. (2020). Memahami Interaksi Media dengan Teori Stuart Hall. Retrieved March 27, 2023, from <https://kumparan.com/farhandiah-patria/memahami-interaksi-media-dengan-teori-stuart-hall-1uitEsIc80P/full>
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija, 08(02), 191–206.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autism* (1st ed.). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>

- Putri, M. (2022). Daftar Drakor Rating Tertinggi di Juli 2022, Ini Posisi Extraordinary Attorney Woo. Retrieved September 29, 2022, from <https://filmon.kontan.co.id/news/daftar-drakor-rating-tertinggi-di-juli-2022-ini-posisi-extraordinary-attorney-woo-1>
- Putri Purnama Sari, A., Amin, M., & Lukiaty, B. (2017). Penyebab Gangguan Autis Melalui Jalur Neuroinflamasi. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v3i2.5177>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif. Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sampurno, T. (2015). *Seni, Melukis dan Anak Autis* (1st ed.). Yogyakarta: Psikosain.
- Sarikusuma, H., & Hasanah, N. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2533>
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, P. (2002). Multikulturalisme. *50 Schlüsselideen Politik*, 7, 80–83. [https://doi.org/10.1007/978-3-8274-3109-7\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-8274-3109-7_21)
- Syayekti, E. I. D. (2021). *Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske)*. IAIN Ponorogo.
- Wulandari, F. (2018). Analisis Diskriminasi Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Journal of Science and Social Research*, 1(February), 53–59.
- Yusainy, C. Al, Thohari, S., & Gustomy, R. (2016). StopAbleism: Reduksi stigma kepada penyandang disabilitas melalui intervensi bias implisit. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9168>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Garis besar cerita per episode pada serial drama *Extraordinary Attorney Woo*

Episode	Judul Episode	Cerita
1	Kasus 1 : <i>Extraordinary Attorney Woo</i>	Kasus tersangka percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh istri dari korban.
2	Kasus 2 : Gaun Pengantin yang tanggal	Penyelesaian kasus gaun pengantin yang melorot ketika upara pernikahan
3	Kasus 3 : Panggil Aku Pengsoo	Menceritakan mengenai seorang autis yang menjadi tersangka kasus kematian kakaknya.
4	Kasus 4 : Perselisihan Tiga bersaudara	Pada episode ini bercerita mengenai ayah dari Dong Geurami yang menjadi korban penipuan kakak-kakaknya terkait pembagian hasil penjualan warisan.
5	Kasus 5 : Serampangan vs Taktis	Perebutan hak paten penciptaan mesin ATM antara Ihwa ATM dengan Geumgang ATM.
6	Kasus 6 : Jika Aku adalah Paus	Kasus penyerangan dan perampokan yang dilakukan oleh pembelot Korea Utara
7	Kasus 7 : Kisah Tentang Seodok-dong I	kasus zonasi jalan raya lingkungan Seodok-dong.
8	Kasus 8 : Kisah Tentang Seodok-	kasus zonasi jalan raya

	dong II	lingkungan Seodok-dong.
9	Kasus 9 : Si peniup Seruling	Episode ini menceritakan mengenai kasus seorang pria bernama Bang Gu-ppong yang menculik anak-anak.
10	Kasus 10 : Berpegangan Tangan Itu Bisa Nanti.	Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang penyandang disabilitas intelektual.
11	Kasus 11 : Pak Garam, Nona Lada dan Pengacara Kecap Asin	Kasus pembagian hasil dari kemenangan tiket lotre.
12	Kasus 12 : Lumba-Lumba Yangtze	Kasus diskriminasi gender pada perusahaan Mir Life yang mengharuskan seorang istri resign.
13	Kasus 13 : Malam Biru Jeju I	Kasus biaya masuk ke cagar budaya.
14	Kasus 14 : Malam Biru Jeju II	Kasus biaya masuk ke cagar budaya.
15	Kasus 15 : Mengatakan dan Melakukan hal yang tidak diminta	Kasus peretasan dan pencurian data pribadi pengguna Raon (e-commerce)
16	Kasus 16 : Meski Ganjil dan Tak Lazim	Kasus peretasan dan pencurian data pribadi pengguna Raon (e-commerce) pada episode ini terdapat tersangka peretasan yaitu adik tiri dari Woo young-woo.

## Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

#### DATA PRIBADI

Nama : Alfiana Maulani Chasanah  
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 31 Agustus 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Karangpung RT 03/RW 09, Kismoyoso,  
Ngemplak, Boyolali, Jawa Tengah  
Status : Mahasiswa  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Hp : 081217010029  
Email : [chasanahalfiana@gmail.com](mailto:chasanahalfiana@gmail.com)

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

2005 – 2006 : TK Bakti Tambas  
2007 – 2012 : MI Muhammadiyah Tambas  
2013 – 2015 : MTs SA Dibal  
2016 – 2018 : SMKN 9 Surakarta  
2018 – sekarang : UIN Raden Mas Said Surakarta

#### RIWAYAT ORGANISASI

Anggota Osis MTs SA Dibal	2014
Anggota Pramuka MTs SA Dibal	2014
Anggota Pramuka SMKN 9 Surakarta	2016